

Si Dul

Anak Betawi*



Aman Dt. Madjoindo

Si Dul
Anak Betawi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang basil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Si Dul Anak Betawi

Aman Dt. Majoindo



Balai Pustaka

Si Dul Anak Betawi

Penulis: **Aman Dt. Madjoindo**

Penyunting: **Mirza**

Penata Letak: **Pambudi Utomo**

Desain Sampul: **Emteh**

Ilustrasi: **Dahlan Djazah**

Cetakan kedua belas, 1985

Cetakan ketiga puluh empat, 2010

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

website: www.balaipustaka.co.id

813

Ama **Aman**

d Si Dul Anak Betawi/oleh Aman. – cet. 34.

– Jakarta : Balai Pustaka, 2010.

x, 96 hlm. : ilus 21 cm. – (Seri BP No. 985)

1. Fiksi I. Judul. II. Seri

ISBN 979-666-556-5

KATA PENGANTAR

Dalam menumbuhkan daya khayal anak-anak, diperlukan beragam tema dari buku-buku cerita, misalnya, cerita yang sedih dan mengharukan, cerita yang heroik penuh semangat kepahlawanan, dan cerita hantu yang seram.

Buku yang kami sajikan kali ini mengandung tema yang agak lain, yakni cerita yang penuh kejenakaan. Aman Dt. Madjoindo menggambarkan *Si Dul Anak Betawi* dengan gaya bahasa yang lincah dan segar. Sengaja dituliskan lewat dialek-dialek Betawi atau Jakarta, dengan maksud agar dikenal juga gaya bahasa kota tersebut oleh masyarakat di daerah lain.

Dengan demikian, akan lebih meluas lagi pergaulan kita tentang corak ragam bahasa dan sastra daerah kita.

Balai Pustaka

ISI BUKU

Kata Pengantar	v
Pendahuluan	
1. Di Bawah Pohon Sauh	1
2. Si Dul Jadi Haji	16
3. Gembala Kambing	29
4. Mencari Umpang Kambing	39
5. Berjual Nasi Ulam	49
6. Bang Amat yang Baik Hati	65
7. Si Dul Kecewa	77
8. Maksud si Dul Sampai	87

PENDAHULUAN

Barangkali ada juga faedahnya saya pakai logat Jakarta dalam buku ini, supaya diketahui oleh pembacanya yang bukan orang Jakarta atau yang di luar kota Jakarta, bagaimana logat Jakarta itu. Tentu saja tidak seluruh buku ini memakai logat itu, hanya dalam percakapan-percakapan saja, itu pun yang umum dan yang terdengar sehari-hari. Saya terangkan sedikit cara logat itu saya pakai. Kata-kata yang terdengar dua macam disebut orang, seperti kata-kata yang akhirnya berbunyi a atau ah misalnya: apa, ada, di mana, rumah dan lain-lain. Saya tinggalkan sebagai bahasa Indonesia saja, tetapi lazim pula orang Jakarta menyebutnya ape, ade, di mane, rume. Dalam hal ini saya kecualikan aye (saya), aje (saja), ame (sama) nye (akhir nya). Kata 'sudah' dua macam disebut orang, ada yang menyebut udah dan ada yang menyebut ude. Awalan me dalam percakapan biasanya tiada dipakai, misalnya: membeli, mencari, mengaji dan lain-lain. Kata-kata itu jadi beli, nyari, ngaji. Begitu juga awalan ber kebanyakan diganti dengan be, misalnya: bermain, berlari, berdiri dan lain-lain jadi bemain, belari, bediri. Akhiran kan biasanya diganti dengan in, misalnya biarkan, sediakan, kemariakan dan lain-lain jadi biarin, didiain, kemariin. Perkataan gue (gua) dan lu, rasanya bukan kata penduduk asli. Sebab orang Jakarta jika berkata dengan hormat tidak memakai perkataan gue, tetapi

aye, pengganti saya. Kadang-kadang dipakainya bahasa Arab ana dan anta (ane-ente). Tetapi bagai percakapan sehari-hari, perkataan gue dan lu itu lazim sekali. Akan tetapi, tentu saja tidak segala kata-kata Indonesia yang dipakai orang Jakarta mengenai keterangan di atas. Kata si dan dong hanya dipakai pengeraskan kata yang dahulu dari padanya dan kadang-kadang jadi perhiasan kata saja. Demikianlah keterangan saya, yang sesungguhnya masih jauh dari cukup.

Wasalam pengarang

1. DI BAWAH POHON SAUH

”Dul!”

Tak juga menyahut.

”Duul!”

Tak menyahut.

”Duul! Dul Hamiid! Eh, ke mane lagi die? Barusan di sini.”

Seorang perempuan yang masih muda kelihatan menjenguk dari pintu belakang sebuah rumah. Kepalanya dilenggok-lenggokkannya menengok ke kiri dan ke kanan. Karena yang dicarinya tak tampak, berserulah ia sekali lagi, ”Duuul!”

Sebentar antaranya terdengarlah suara menyahut di balik pohon sauh di samping rumah.

”Ya, Nyak!”

”Ke mane lu? Udah serak Nyak manggil, lu diam-diam aje. Pulang dulu dahar nasi, nasi udah Nyak sediain!” kata perempuan itu.

”Aye kenyang, Nyak, nanti aje aye dahar!”

Hanya suaranya saja kedengaran, wajahnya tidak kelihat-an.

”Ai, di mane lu dahar nasi?”

Si Dul diam, tak menjawab. Sesungguhnya perutnya bukan kenyang oleh nasi, melainkan karena ia asyik bermain. Setelah seketika lamanya, jawabnya, ”Aye beli nasi ulam tadi, Nyak!”

Si Dul sudah berbohong. Betul tadi ia makan nasi ulam, tetapi bukan dibelinya. Ia diberi oleh si Asnah, kawannya bermain itu.

”Di mane lu dapat duit?” tanya perempuan itu dengan agak heran. Ia tahu si Dul tidak berduit. Biasanya pagi-pagi diberinya anaknya itu duit sebenggol untuk membeli nasi ulam. Tetapi sepagi itu ia tiada beruang sesen juga, begitu juga suaminya. Sebab itulah terpaksa pagi-pagi benar ia memasak nasi untuk suaminya dan untuk dia dua beranak.

Si Dul diam saja.

”Lu nyolong kali! Kalo kagak, di mane lu dapat duit?” tanya Ibunya dengan keras.

”Kagak, Nyak! Aye kagak nyolong!” jawab si Dul dengan takut. Dari balik pohon sauh kelihatan seorang anak meliukkan badannya ke belakang menengok kepada ibunya. ”Aye kagak beli nasi, Nyak. Aye dikasi si As.”

”Ngapain lu di sono? Ayoh, pulang!”

”Aye main ame si As. Nanti aje aye pulang dahar. Aye kagak nyolong, Nyak”

”Oo, lu main ame si As! Pantes lu kagak mau dahar. Udah kenyang ame main. Main dah, tapi jangan ke mane-mane, ya! Kalo mau dahar, nasi dalam gerobog¹⁾, ambil baik-baik, jangan pecah-pecah, Nyak mau nyuci!”

”Aye, Nyak!” jawab si Dul dengan girang.

Si Dul takut benar dituduh mencuri (nyolong), karena ia tahu, orang pencuri jadi orang rantai. Ia takut akan jadi orang rantai. Di Stasiun acap kali dia melihat berpuluhan-puluhan orang hukuman yang akan dikirim ke tempat pembuangan. Bajunya merah tua, sarungnya bugis kasar dan dastarnya kain

¹ Leman makan dari bambu

hitam. Tangan merah diikat dengan rantai. Mereka dijaga oleh serdadu yang pakai bedil dan kelewang. Sedikit saja mereka itu lengah, sudah dibentak oleh serdadu itu. Bapaknya bercerita, orang-orang itu akan dimasukkan ke dalam kamar gelap, sebab mereka mencuri. Dan kalau mereka itu tak turut perintah, didera belakangnya dengan rotan sampai berdarah. Wah, ngeri sungguh!

Dahulu si Dul sudah tahu dimasukkan ke dalam kamar gelap, tetapi bukan dalam bui, melainkan dalam dapur rumahnya, sebab dia tak mau berhenti menangis. Alangkah takutnya! Tikus menggorek-gorek bambu di balik dinding, sangkanya macan hendak masuk. Cecak sedang menangkap kupu-kupu di loteng, katanya kuntilanak sedang mengintip-intip. Apalagi mendengar kucing berkelahi di samping rumah seluruh badannya berasa dingin, bagai disiram dengan air es. Kadang-kadang serasa ada kuntilanak itu berdiri di hadapannya. Hiii, seram benar dia rasanya. Tampak-tampak olehnya rambutnya panjang terurai. Dengan rambutnya itu ditutupnya badannya. Tampak ia tertawa-tawa, sehingga giginya kelihatan putih dan tajam-tajam. Tetapi yang menakutkan hati benar ialah belakangnya berlubang benar, sebagai lubang kayu. Lubang itu gunanya tempat menyimpan anak kecil yang dicurinya. Mengenang itu si Dul berhentilah menangis, lalu memekik memanggil ibunya. Sejak itu sangat takut ia dikurung dalam kamar gelap. Jika ia menangis malam hari, bagaimanapun keras tangisnya, tiba-tiba ia berhenti, kalau diancam ibunya akan dimasukkan ke kamar gelap. Apalagi kalau ia dikurung dalam kamar gelap, dibui seorang diri sebab mencuri, alangkah ngerinya. Sekarang ibunya tak menuduh dia mencuri lagi, karena itu senanglah hatinya. Ia pun terus bermain dengan kawan-kawannya.

Ada tiga orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan kawannya bermain itu. Di hadapan anak perempuan itu terletak buah kedondong muda, mangga muda, pisang muda dan sebuah pinggan cobek yang sudah sumbing pinggirnya.

”Mpok²⁾, kasi rujak segobang!” kata si Dul.

”Mau pedes-pedes, Bang?” tanya tukang rujak.

”Jangan, dua aje cabenya cukup dah!”

Dua buah cabe rawit, sedikit garam dan sedikit gula jawa diulek Mpok tukang rujak di dalam pinggan cobek. Kemudian disayatkannya kedondong, mangga dan pisang beberapa sayat.

”Ah, pedas amat Mpok,” kata si Dul setelah dikecapnya beberapa sayat, sambil menganga-nganga kepedasan. ”Tambah kedondongnye dikit ah! sh, sh, sh!”

”Rugi dong! Itu udah banyak segobang,” jawab Mpok tukang rujak.

”Ah, Mpok As ini pelit amat, nanti rujaknya kagak laku.”

Mpok As tersenyum saja, lalu ditambahnya beberapa sayat kedondong.

”Nah, gitu dong! Jangan mau untung aje,” kata si Dul dengan tersenyum pula, ”sekarang baru enak, rasa garem, rasa cabenya.”

”Gue juga segobang Mpok,” kata Sapii.

”Gue juga, Mpok,” kata Saari.

Mpok As sibuk mengulek rujak. Anak-anak itu berdesak-desak menghadapi Mpok As, sambil menghitung tiap-tiap sayat yang jatuh masuk piring cobek; rujaknya laku benar. Dua orang Mpok kecil sudah datang pula hendak membeli rujak. Tetapi Mpok ini tidak berbaju dan kainnya hanya dijinjingnya saja. Rambutnya kusut masai menutupi dahinya. Mukanya masih coreng-moreng alamat belum bersentuh dengan air. Di

²⁾ Ganti panggilan kakak pada perempuan.

sudut bibirnya masih kelihatan baris putih terus ke telinga. Di sudut matanya ada benda kekuning-kuningan. Perlahan-lahan didekatinya mereka itu, lalu berdiri di belakang Mpok penjual rujak.

”Boleh kami ngikut main, As?” tanya yang seorang.

Sapii dan Saari memandang dengan jijik kepada kedua anak itu dan berkata, ”Jangan mau, As! Lihat mukenye kayak anak kucing kurus.”

”Ih, emangnye ame lu gue mau main?” kata anak itu menentang Sapii.

”Emang. Ayoh, cuci muke lu dulu! Kalo kagak, kagak boleh ngikut main!”

”Lu bukan babe gue, kenape lu nyuruh-nyuruh orang aje?”

”Ayoh, jangan banyak ngomong. Kalo kagak mau, a” Sapii mengayun tangannya ke belakang, seperti orang hendak menampar.

”Jagoan lu? Gampang-gampang aje mukul orang,” kata anak itu pula dengan marah.

”Emang! Kagak lu tahu, ini jagoan Bidara Cine?” kata Sapii menunjuk dadanya.

”O, jagoan Bidara Cine, makan tai Cine!” kata anak itu dengan ejeknya.

”Ape lu kate? Nanti gue gampar mulut lu!” Sapii marah.

”Coba gampar, kalo lu berani!” jawab anak itu Sambil menyiahiakan rambutnya yang menutupi mukanya. Air ludahnya bersemburan.

Sapii berdiri, mukanya merah padam karena sangat marah. Rupanya sungguh-sungguh dia hendak menampar, tetapi anak perempuan yang seorang lagi menarik tangan kawannya.

”Nyok, pulang Pat!” katanya, ”di rumah aje kita main.”

Si Pat, namanya yang sebenarnya Patmah, pulanglah dengan kawannya itu. Sambil berjalan keduanya memandang juga kepada Sapii, sehingga payah temannya itu menyeret. Ia takut kalau-kalau, Sapii mengejar, karena dilihatnya mata Sapii dibelalak-belalakkannya. Baru saja sampai di pintu pagar rumah Sapii dicibir-cibirkannya. Lidahnya diulur-ulurkannya tak ada ubahnya sebagai monyet mencibir-cibir. Makin marah Sapii makin jadi-jadi dicibirkannya. Tadi dia seorang, sekarang sudah berdua dengan kawannya itu.

"Jagoan Bidara Cine, makan tai Cine!" serunya berulang-ulang. Bukan main panas hati Sapii. Rasa terbakar jantungnya mendengar olok-olok anak itu.



Sambil berjalan keduanya memandang juga kepada Sapii.

”Tunggu di sono, kalo lu mau tau jagoannya! ” seru Sapii Sambil berlari.

”Par!” pintu pagar tertutup dan terkunci dari dalam. Si Pat dan kawannya masuk ke dalam rumah. Di balik jendela kaca kelihatan diulur-ulurkannya lidahnya. Tetapi setelah diancam oleh Sapii hendak dilempar dengan batu, barulah hilang kedua kepala itu. Sebentar lagi kelihatan pula.

Sapii tak berani mengejar masuk, takut kalau-kalau ibu Si Pat ada di belakang. Setelah diancamnya pula, kembalilah ia kepada kawan-kawannya. Akan tetapi baru saja sampai, dua buah kepala sudah muncul lagi di pintu pagar, sambil mencibir-cibir.

”Awas! kalo kagak dapat sekarang, kapan ketemu nanti gue hajar!” seru Sapii dengan marah.

Tetapi baru saja tangannya diangkat akan mengancam dengan tinju, kedua budak itu telah lenyap pula masuk rumah. Sesudah itu tiada kelihatan-kelihatan lagi. Agaknya si Pat telah takut mendengar ancaman Sapii. Meskipun demikian hati Sapii masih panas, malah makin panas dari tadi, sebab dendamnya tak lepas.

Memang Sapii sifatnya pemarah. Lagi ia suka mengganggu anak-anak, lebih-lebih anak-anak perempuan. Acap kali anak-anak perempuan dipukulnya, sehingga menangis dan mengadu kepada ibunya. Sebagai tak menaruh iba ia sedikit juga. Jika anak yang diganggunya itu sudah menangis, barulah senang hatinya.

”Anak perempuan emang judes-judes,” berungutnya, ”kalo digampar, baru die tau diri.” Kemudian dia memandang kepada si As.

”As, mane rujak gue?” katanya dengan keras, sehingga si As terkejut mendengar. ”Ah, dikit amat! Kalo segini gue kagak mau!”

"Kalo nggak mau, ya, udah!" jawab si As dengan gusar, "emang lu beli ame duit bener-bener! Ame pecahan beling, ape gunanye? Tapi rujak-rujakan gue boleh didahar. Gue kagak mau main lagi, ah."

Si As mengumpulkan perkakas permainannya.

"Ya, udah!" kata Sapii dengan marah, rujak-rujakan itu dibantingkannya di hadapan si As, sehingga berpelantingan ke sana sini. "Rujak bau tai anjing siape mau!"

Si As tak tahan-tahan hatinya melihat perangai Sapii itu, diambilnya beberapa sayat rujaknya, lalu dilemparkannya ke muka Sapii. Sesayat rujak itu mengenai matanya.

"Aduh, aduh, perinya!" teriak Sapii, karena matanya kena air cabe. Makin digosoknya makin pedih. "Babi, anjing, anak haram jadah!" Sambil menyumpah-nyumpah piring-piring rujak si As habis disepak-sepakkannya, sehingga pecah-pecah dan berserak-serak. Si As menangis terpekkik-pekkik, tetapi Sapii tak peduli; semuanya habis ditendang-tendangnya.

"Gue hajar mulut lu!" kata Sapii, sambil menghampiri si As.

"Coba, kalo lu berani!" jawab si As menentang dari balik pohon sauh.

Sapii tak berani dekat, sebab dilihatnya di tangan si As ada pisau penyayat rujak-rujakan tadi.

Si Dul tak ada di sana, karena dia tadi pergi ke rumahnya menjemput tikar untuk duduk-duduk. Ketika didengarnya si As terpekkik-pekkik, berlarilah ia keluar.

"Kenape lu As?" tanyanya sambil berlari, "kenape lu nangis?"

Si As tak menjawab, ia menangis juga teresak-esak dibatang sauh. Di dekatnya berserak-serak rujak-rujakan dan pecahan piring cobek. Tiada jauh berdiri Sapii menggosok-gosok matanya. Melihat itu si Dul sudah tahu apa yang terjadi.

Maka dipandangnya Sapii dari kaki sampai ke kepala, dan dari kepala kembali ke kaki. Tikar yang dipegangnya terlepas dari tangannya.

“Lu apain die? Lu pukul?” tanyanya perlahan-lahan.

Sapii berpaling kepada si Dul. Hatinya makin panas bernyala-nyala, karena matanya makin pedih, sekarang ada pula orang bertanya demikian.

“Peduli ape lu!” katanya dengan marah, “biar gue pukul, biar gue tendang. Emang adik lu?”

Si Dul diem. Ia memandang saja kepada Sapii. Pada matanya tampak, bahwa jawab Sapii itu tak sedap. Terasa benar olehnya Sapii memperlihatkan sombongnya. Rupanya karena dia lebih kecil. Sungguhpun demikian si Dul tak takut. Dia sangat benci melihat perbuatan Sapii. Lama dipandangnya anak itu.

“Ape yang lu liatin?” tanya Sapii dengan kasar, “lu marah lantaran die gue pukul? Emang die adik lu?”

“Biar kagak adik gue, tapi kenape lu pukul die?”

“Abis, lu naksir?” tanya Sapii sambil membelalakkan matanya yang merah bekas kena air cabe itu.

“Berani ame perempuan!” berungut si Dul.

Dengan tak sengaja si Dul telah mempertahankan Asnah. Apa sebabnya dia tidak tahu. Barangkali karena bencinya saja pada Sapii.

“Ame siape lagi? Ame lu?” Sapii menentang sambil mendekati si Dul. Dadanya dibusungkannya. “Ah, macem lu lagi! Sekali gue beri, minta ampun.”

“Babenye jagoan!” kata Saari, “tukang pukul, pinter silat. Dibacok ame golok kagak mempan.”

“Biar tukang gantung, gue kagak takut. Sekali gue beri tentu die nangis,” kata Sapii sambil menggosok-gosok matanya.

Bukan main panas hati si Dul. Bapaknya akan diberi Sapii. Matanya makin bulat memandang Sapii, sebagai hendak menimbang-nimbang lawannya yang lebih besar dari padanya itu. Hatinya mundur maju, karena Sapii ada berkawan. Kalau tidak ada kawannya, ah, jangan ditanya lagi, pasti sudah diterkamnya. Tetapi mendengar ejek-ejekan Sapii yang akhir itu, hatinya makin bernyala-nyala.

"Sombong bangsat!" katanya dengan sesak napasnya. Dadanya kelihatan turun naik karena darahnya mendidih-didih. "Sekali aje kuping lu dipentil babe gue, bisa putus."

"Gue gasak kepalanye, nungging makan tanah," kata Sapii pula. Sekarang si Dul tak dapat menahan marahnya lagi.

"Coba gue aje lu gasak, kalo bener berani!" katanya sambil mendekat. Matanya kelihatan berair, bukan karena takut, tetapi karena sangat marah. Siapa takkan marah, bapaknya akan digasak Sapii sampai menyungkur makan tanah.

"Bener-bener lu naksir?" tanya Sapii membulatkan tinjunya.

"Cobadah! Cobadah!" kata si Dul sambil mendesak.

Keduanya sudah beradu-ada bahu. Matanya bertentangan dengan bengis. Jika Sapii berputar mengintai rumpun telinga si Dul, Si Dul pun berputar pula mengintai rumpun telinga lawannya. Demikianlah keduanya berputar-putar beberapa kali. Tetapi seorang pun belum ada yang melepaskan tinjunya.

"Gasak, Pii! Beri, Pii! kurang ajar!" kata Saari memanaskan hati kawannya.

Sapii membulatkan tinjunya, lalu ditinjunya rumpun telinga si Dul dengan sekeras-kerasnya. Si Dul menundukkan kepalanya, sehingga ia terluput dari tinju Sapii yang pertama itu. Sapii mau mengulang sekali lagi, tetapi si Dul sudah mendahului meninju perut lawannya. Sapii terdorong ke belakang, mukanya meringis-ringis seperti orang sakit perut.



"Gasak kepalanye, Pii! Tendang perutnya!" kata Saari mengajar kawannya.

Sapii memukul pula, sekarang ditujukannya benar tentang dada si Dul. Si Dul menunduk, tetapi kena juga telinganya, bukan main sakitnya, panas rasanya bagai terbakar. Daun telinganya jadi merah seperti udang dipanggang. Dengan sekuat-kuat tenaga ditinjunya pula perut Sapii.

"Aduh, aduh!" teriak Sapii kesakitan, "perut gue di-sodoknye. Tulung Ri! Gasak kepalanye dari belakang, Ri!"

Keduanya telah bergumul. Saari maju hendak menolong kawannya. Tetapi si Dul mengangkat kakinya, lalu menendang ke belakang. Kena perut Saari, tepat benar. Saari terduduk mengedan-ngedan, sebab sesak napasnya.

"Pegang kakinye, Ri!" seru Sapii, "seret ke belakang."

Tetapi Saari tak berani lagi mendekat, karena telah di-rasanya bekas kaki si Dul. Kalau kena sekali lagi, barangkali gelap bumi Allah ini.

”Ayo, pegang kakinye!”

”Die nendang kayak kuda! Gue takut”

Si Dul rebah diimpit oleh Sapii.

”Ayo cekek lehernya Pii!” seru Saari, ”jangan kasih ampun!”

Sapii mencekek leher si Dul, tetapi tangannya dapat dipegang si Dul, sehingga lepas. Dengan kuat disorongnya perut Sapii dengan lututnya. Sapii terdengus lagi dan si Dul dapat melepaskan diri. Tetapi baru saja si Dul hendak duduk, sudah diterkam pula oleh Sapii. Keduanya sudah bergulat pula. makin lama makin bengis, seperti dua ekor kucing berkelahi.

”Pukul, Pii! Gasak, Pii!” seru Saari menggembirakan kawannya. Tetapi Sapii tak dapat memukul, karena tangannya dapat ditangkap si Dul. Sekali-sekali dapat diangkatnya lututnya, lalu ditumbukannya ke perut lawannya. Sapii terdengus-dengus pula kesakitan. Bukan main panas hatinya, karena tak dapat membalas.

Nah, itu datang sekawan anak-anak. Demi dilihatnya dua orang jago kecil itu berkelahi, berteriak-teriaklah mereka kegirangan.

”Ayo, ayo! Mane yang jagoan! Mane yang berani!” Sambil berteriak-teriak mereka bertepuk-tepuk mengelilingi kedua budak itu.

”Ayo jagoan Bidare Cine! Ya gitu, tekan kepalanya ke tanah! Jangan kasih bangun!”

”Balas Dul! Gasak perutnye!” seru yang lain.

Makin lama makin gembira perkelahian itu. Apalagi selalu disorak-sorakkan mereka. Sebentar si Dul terimpit, sebentar Sapii di bawah. Makin lama makin riuh di tempat itu. Ibu si Dul terkejut mendengar bunyi ribut di depan rumahnya.

”Dul! Dul Hamiid!” serunya dari sumur.

”Tu die bengkelai!” terdengar orang menyahut.

”Anak setan, udah bengkelai lagi! Saban hari kalo kagak bengkelai kagak senang. Kagak kapok-kapoknye!” Ibu si Dul memberungut, sambil memperbaiki lekat kainnya. Diambilnya sehelai handuk, diselimutkannya ke pundaknya yang telah kehitam-hitaman bekas sinar matahari. Cepat-cepat dia pergi keluar.

”Ai, lu udah bengkelai lagi?” serunya.

Mendengar suara ibunya, si Dul melepaskan musuhnya, lalu berdiri dengan segera. Sapii berdiri pula, sambil membuangkan tanah yang melekat pada baju dan celananya. Perkelahian selesai! Anak-anak yang banyak itu telah menjauhkan diri dengan diam-diam, karena takut akan dimarahi ibu si Dul. Sapii pergi pula, tetapi sambil berjalan dia mengancam si Dul.

”Awas lu! Kalo ketemu di jalan, nanti gue hajar!”

”Mari lu!” seru ibunya memanggil anaknya.

Si Dul datang perlahan-lahan mendapatkan ibunya, sambil berjalan ia memandang juga kepada Sapii. Rupanya dia masih bernafsu.

”Liatin make lu udah cumang-cemong,” ujar ibunya sambil menunjuk muka si Dul yang kotor dan gores-gores bekas kuku Sapii, ”pakaian lu baru kemaren sore diganti, sekarang udah habis lagi belepotan tanah. Itulah untungnya orang suka bengkelai.”

Si Dul diam saja, sambil menurutkan ibunya ke sumur.

”Ayo, buka pakean, boleh gue cuci!” ujar ibunya pula setelah sampai di sumur.

Si Dul membuka baju dan celananya. Maka kelihatan badannya bulat, berisi dan padat. Tangan dan kakinya bergelang-gelang karena sehatnya. Raut badannya amat bagus, tegap dan kukuh rupanya. Meskipun dia acap kali berkelahi dan kena tinju lawannya, tetapi badannya seperti itu juga, malahan

makin sigap rupanya. Banyak anak-anak suka berkawan dengan dia, apalagi anak-anak perempuan, karena si Dul tak suka mengganggu mereka itu. Tetapi banyak pula anak laki-laki yang benci kepadanya, yang sebenarnya bukan benci, hanya iri.

Tentang berkelahi si Dul jangan ditanya lagi, memang kesukaannya berkelahi itu, lagi berani dan tak mau kalah. Menangis sekali-kali ia tiada mau. Betapa pun keras tinju lawannya, belum pernah ia menangis. Hanya kalau berhadapan dengan jari ibunya yang halus-halus itu, yang acap kali bermain di paha atau dirusuknya, atau centil bapaknya yang menyenggung daun telinganya, barulah mengalir air mata simpanan. Bukan karena sakit, tetapi karena takut pada orang tuanya. Memang si Dul sangat takut pada ibu bapaknya, jangankan melawan, membantah pun ia tiada mau. Tetapi sayangnya pun bukan main-main pula, lebih-lebih kepada ibunya. Jika ibunya sakit, acap kali si Dul menangis di sisi tempat tidur. Ia takut ibunya akan mati. Bapaknya acap kali menerangkan, bahwa anak-anak sekali-kali tak boleh melawan kepada ibu bapak, durhaka dan berdosa besar, katanya. Si Dul ingat benar akan nasihat bapaknya itu.

”Ayo ke sini nyak mandiin,” ujar ibu si Dul.

Si Dul datang ke dekat ibunya, lalu menjongkok dekat sumur. Seember air tertuang membasahi tubuhnya. Alangkah segarnya kena air yang sejuk itu. Apalagi sesudah letih dan lelah bekas bergumul tadi. Berapa ember lagi air menyiram tubuh dan mandi pun selesailah.

”Nah, pergilah pake pakean lu, ambil dalem keranjang kain!” kata ibunya, ”abis itu dahar nasi, tapi abis dahar kagak boleh pegi ke mane-mane.”

Si Dul menampar-nampar pahanya dan merentak-rentak di tanah akan mengeringkan air yang melekat di badannya.

”Ape lu dengar Nyak kate?” tanya ibunya.

”Denger, Nyak!” jawab si Dul, lalu berlari masuk ke rumah. Sebentar antaranya ribut di dapur.

”Tang-tung-tang!” bunyi gerobok dibuka si Dul dengan kencang.

”Ai, baik-baik, Dul! Nanti abis pecah semuanya!” seru ibunya dari sumur.

Si Dul tiada menjawab, hanya bunyi mangkuk dan piring terdengar berdencing-dencing. Di hadapannya terletak sepiring nasi, secawan sayur asam dan dua ekor ikan tembang yang sudah dibakar. Si Dul makanlah dengan lahapnya. Tak antara lama habislah nasi yang sepiring itu, lalu ditambah sepiring lagi. Banyak benar makan si Dul. Dua piring penuh habis, dan secawan sayur asam punah. Sesudah makan keluarlah ia berbaring di atas balai-balai bambu di serambi rumah. Angin berembus perlahan-lahan menyegarkan tubuh yang letih dan perut kenyang itu. Tak lama antaranya terdengarlah ia mendengkur. Si Dul tertidur dengan nyenyak.

2. SI DUL JADI HAJI

Keesokan harinya sesudah makan pagi si Dul tak pergi ke mana-mana. Ia takut kepada ibunya, sebab ibunya milarang tak boleh bermain keluar. Kepada Sapii dia tidak takut. Jika bertemu, mau juga ia bergocoh sekali lagi, asal satu sama satu. Sudah direka-rekanya bagaimana nanti meninju dan menyepak perut Sapii.

"Kalo die pukul, gue tangkis begini! Kalo die maju, gue tendang perutnye. Nah, gitu gue sepak, gini gue pukul!" kata si Dul seorang diri, sambil menyepak-nyepakkan kaki dan meninjung-ninjukan tangannya, "ah, die kagak bisa bengkelai. Biar die gede, tapi kagak bisa mukul. Gue kagak takut ame die."

Setelah puas ia berkelahi seorang diri itu, tidur-tidurlah ia kembali di atas balai-balai. Supaya jangan "nganggur" saja, dibilangnya kasau atap rumahnya. Dimulainya dari tentang ia berbaring itu. "Atu, dua, tiga, empat, lima ..." makin jauh kasau itu, makin rapat rupanya dan makin susah dihitung. "Enam, tujuh ... sepuluh ... lima belas Ah, udah salah, kagak tau lagi sampe di mane tadi!" Maka diulangnya pula menghitung, tetapi sekarang sampai dua belas sudah salah. Diulang sekali lagi, sampai sepuluh sudah salah pula. Makin diulang makin susah dihitung. Akhirnya si Dul jadi kesal. Kepalanya berasa pusing dan pemandangannya bermanik-manik. "Buat apa gue ngitung-ngitung beginian!" berungutnya. Ia membalik, tidur

menangkup di atas tikar. Maka dimulainya pula menghitung petak-petak tikar. Akan tetapi tiada lama hatinya sudah kesal pula. Apalagi perutnya berasa tak enak dan sudu-suodu hatinya ngilu rasanya. Barangkali karena perutnya masih padat oleh nasi, sakit dibawa tidur menungkup. Dua bungkus nasi ulam tadi habis olehnya. Hilang akalnya bermain sendiri saja. Hendak keluar mencari kawan, takut, biarpun pintu pagar tiada terkunci.

Si Dul duduk termenung berjuntai di tepi balai-balai. Tiba-tiba dia dapat suatu ingatan. Dengan segera ia berlari masuk ke dalam. Setelah ia keluar tampak di tangannya sebuah panah-panahan kecil terbuat dari pada bambu dan beberapa buah anaknya. Maka diambilnya kelopak pisang, dibundarkannya dengan pisau sebesar piring, lalu digantungkannya. Itulah alamat yang hendak dipanahnya. Lima depa jauhnya dari sana dimulainyalah memanah. Biasanya dalam sepuluh kali anak panahnya lepas, semalang-malangnya satu kali kena jua. Akan tetapi, kini sekali pun tiada kena. Entah apa sebabnya. Entah panahnya yang sial, entah alamat yang bertuah. Akhirnya, diambilnya alamat itu, lalu diinjak-injaknya sampai luluh.

"Ini yang kagak mau kena! Ini yang sial! A, rasain lu sekarang, ancur gue injak-injak!" berungut si Dul sambil mempergesekgesekkan giginya.

Kemudian masuklah ia kembali meletakkan panah-panahannya. Akan pengganti permainan itu, diambil sumpitan, karena maksudnya hendak menyumpit. Akan tetapi, permainan ini pun tak pula memuaskan hatinya, karena tak ada cecak atau capung yang akan disumpit. Capung yang banyak di luar, di tegalan, tetapi dia tak berani ke sana. Karena itu ia pun duduk termenung pula di tepi balai-balai. Kakinya terjuntai dan tangannya menopang dagu, matanya memandang tanah.

Tiba-tiba ia melompat, lalu berlari ke pintu pagar. Diambilnya sehelai ijuk pengikat pagar itu, lalu ia merangkak-rangkak di halaman seperti anak kecil. Apakah yang dicarinya? Sebuah lubang semut dapat olehnya. Ijuk yang di tangannya itu dicocokkannya ke dalam dan diputar-putarnya dengan jarinya. Sebentar antaranya terbawalah seekor semut hitam besar. Si Dul tersenyum dan semut itu dimasukkannya ke dalam kotak geretan. Kemudian dicarinya lagi yang lain, dan dapat pula seekor semut merah. Bukan main girang hatinya. Kedua semut itu dibawanya ke atas balai-balai, lalu ia duduk bersila baik-baik.

Mula-mula dikeluarkannya semut hitam tadi, sesudah itu semut merah, lalu kedua binatang itu diadunya di atas tikar.

"Ayoh gigit merah!" serunya, "ayoh bales, item! Ah, takut! Takut ame si merah kecil ini? Badan lu aje yang gede, ati kecil."

Semut hitam lari dikejar oleh semut merah. Keduanya ditangkap lagi oleh si Dul dan diadunya kembali. Tetapi baru saja si hitam digigit si merah, dia telah lari pula. Dengan lekas ditangkap oleh si Dul, lalu diadu lagi. Sekarang keduanya berkelahilah gigit-menggigit. Rupanya si hitam dan si merah sudah sama-sama marah, karena tak ada seekor jua yang mau mundur. Si Dul bukan main girangnya! Sorak dan tepuknya tiada berhenti.

"Ayo item! Ayo, merah! Wah, merah tanggu banget! Gigit biar kuat! Ya, gitu! Jangan undur! Siapé kalah nanti gue bakar masuk api!"

Si Dul melompat ke kiri melompat ke kanan, sambil menggembirakan semutnya. Makin lama makin asik, apalagi semutnya berkelahi tak berhenti-henti.

"Dul! Dul! Ngapain lu?" seru seorang anak perempuan di balik pagar. Tetapi si Dul melompat-lompat juga. Tak terdengar olehnya ada orang memanggil.

Anak perempuan itu mengintip dari balik pagar.

"Ai, apa sih permainan lu Dul, begitu ribut?" katanya pula. Tetapi suatu pun tak ada yang tampak olehnya dan si Dul bersorak-sorak jua.

"Ai, gila die kali," katanya kepada kawannya, si Pat.

"Tahulah!" jawab si Pat dengan heran pula.

"Coba panggil sekali lagi As!"

Si Asnah berseru pula keras-keras memanggil si Dul, "Dul! Dul, ngapain lu ribut banget?"

Si Dul menengok sebentar, tetapi kemudian asik pula ia dengan permainannya.

"Ayo, item, gigit perutnya! Ayo, merah, jangan undur! Ya, gitu!" seru Si Dul pula dengan girangnya.

"Ai ai, ngapain lu Dul?" teriak si As pula makin heran.

Si Dul menengok lagi ke pintu pagar. Maka tampak olehnya si Asnah dan si Patmah mengintip ke dalam.

"As, mari lu sini! Buru-buru! seru si Dul sambil melambai-lambaikan tangannya, "lekas! Lekas, dah!"

"Buka pintu jaronye dong."

"Kagak dikunci!" jawab si Dul.

Si Asnah dan si Patmah berlari masuk. Sangat ingin mereka hendak melihat permainan si Dul.

"Lihat! Lihat dah ni!" ujar si Dul dengan girang, "dari tadi die bengkelai, kagak berenti-rentinya. Kagak ade yang mau kalah. Ame jagoan keduanya."

"Kasihan, dong Dul!" kata Asnah dengan iba, "lihat, dah die udah capek, kagak begerak lagi. Pisain dong. Dul, nanti dia mati, bedose lu ngadu binatang," kata Asnah pula mengajari si Dul.

Asnah acap kali dilarang oleh ibunya, kalau dia menangkap capung atau undur-undur di samping rumah. Kagak boleh

nyikse binatang!" kata ibunya. "Nanti lu di akherat disikse lagi."

Akan tetapi si Dul diam saja, tak didengarkannya nasihat kawan itu. Rupanya belum puas hatinya mengadu semutnya. Matanya memandang saja kepada kedua binatang kecil itu, tetapi dia tiada segirang tadi.

Akhirnya kedua semut itu tiada bergerak lagi. Rupanya betul-betul keduanya sangat payah atau sudah mati.

"Udah mati, Dul!" ujar si As dan si Pat, karena dilihatnya semut itu sudah terguling saja. Akan tetapi giginya masih bergigit.

Si Dul menyangka binatang itu sudah mati. Maka dipegangnya keduanya, lalu dipisahkannya. Akan tetapi baru saja terlepas, binatang itu lari secepat-cepatnya, seekor ke kiri, seekor ke kanan.

"Nah, ape!" kata si Dul tercenang, "masa die mati, larinye masih cepat. Mari kita adu lagi!"

Kedua ekor semut itu ditangkapnya pula, tetapi si As dan si Pat melarang.

"Jangan Dul, kasihan! Lepasin lagi ke sarangnya! Mari kite main lain aje."

"Main ape?" tanya si Dul, sambil memandang kedua kawannya itu.

"Main congkak aje!"

"Main congkak kagak mau," jawab si Dul. "Kalo main gundu gue mau.

"Masa anak perempuan main gundu?" kata Asnah. "Main rujak-rujakan aje kayak kemaren, Dul."

"Ah, bosan! Yang lain aje," ujar si Dul sambil berpikir. Si As pun berpikir-pikir pula. Dicarinya permainan yang dapat dilakukan bersama-sama.

”Main sedekah-sedekahan, Dul,” ujar si As.

”Main sedekah-sedekahan?”

”Ya, gue ade piring-piringan ame mangkok-mangkokan, kecil-kecil.”

”Baik,” jawab si Dul dengan cepat, ”nanti gue bikinin rumah-rumahnya.”

”Bukan rumah-rumahnya aje, tetapi lu misti tahlil nanti.”

”Baik,” ujar si Dul dengan tersenyum.

”Tapi sayangnye sendirian aje. Kalo dua tiga orang, dong lebih baik,” ujar si As.

”Sendirian aje, kenape si?” jawab si Dul, ”kan sama aje.”

”Masa orang tahlil sendirian? Sedekah dong rame-rame!”

”Kapan sedekah-sedekahan. Kalo sedekah bener-bener boleh rame-rame.”

”Ya deh!” ujar si As, ”mari Pat kite ambil perabotnye ke rumeh!”

Keduanya pergilah berlari-lari pulang ke rumahnya masing-masing. Si Dul pergi pula mencari bilah pagar akan tiang rumah-rumah. Setelah dapat ditegakkannya rumah-rumahnya itu di samping rumah ibunya. Atapnya terbuat dari tikar buruk yang diambilnya dari dapur. Dindingnya dari kajang buruk pula, yang diikat-ikatnya dengan tali kulit batang pisang. Tiada lama antaranya rumah si Dul selesailah, tinggal menghiasinya saja lagi. ”Itu bagian si As,” pikir si Dul.

Tiba-tiba terdengar orang memberi salam dari luar, ”Assalamu’alaikum.”

”Alaikumsalam!” jawab si Dul sambil menengok ke pintu. ”O, Mpok, masuk dah Pok!”

Si As dan si Pat masuk diiringkan oleh dua orang gadis kecil lagi. Yang berdua ini kemalu-maluan saja rupanya: Mereka bersembunyi-sembunyi di belakang si As.

"Ai, udah beres kok rumahnya, Dul!" ujar As.

"Hampir! Tapi kenape lu lama banget, As? Ampe pegel gue nungguin. Gue kire lu kagak balik lagi."

"Mak mude gue dateng dari Cikini, Dul. Ini anaknye, misanan gue, gue bawa kemari."

Si Dul memandang kepada kedua gadis kecil itu. Tetapi gadis-gadis itu menundukkan mukanya kemalu-maluhan. Si Dul pun tiada mau lagi mementangnya. Takut kalau-kalau anak itu terlampau malu, nanti dia tak mau serta bermain. Karena itu dialihnya pandangannya kepada Asnah.

"Ape nyang lu bawa, As?" tanya si Dul.

"Lihat aje ame mate lu," jawab si As tersenyum, sambil memperlihatkan bakul kecil yang dibawanya. Si Dul mengulurkan kepalanya akan melihat isi bakul itu. Di dalamnya tampak olehnya rambutan, duku, sauh manila, dan piring kecil-kecil.

"Di mane lu dapat, As?" tanya si Dul sambil mendeguk-deguk air liurnya.

"Mak mude gue yang bawa. Si Pat ada pula bawa kue cine."

"Wah, sedekah gede kita, As!" ujar si Dul pula sambil mengejap-ngejapkan matanya.

Si As masuk memeriksai rumah-rumahan, sambil memandang ke kiri dan ke kanan.

"Ah, masalah gini, Dul! Jelek banget rumahnye. Gue ogah di sini, ah! Di sono aje di langkan! Di sono baikan, Dul"

Si Dul tidak menjawab, hatinya sedikit kesal. Dia sudah payah-payah membuat rumah, tetapi tak dapat pula dipakai. Tetapi akhirnya diturutkannya juga kehendak kawannya itu. Maka bekerjalah tangan gadis-gadis kecil yang cekatan itu menghiasi sudut beranda rumah. Kemudian diambilnya tikar balai-balai oleh si Dul akan tempat duduk-duduk. Si As dan si

Pat sibuk menyediakan makan-makanan dibantu oleh kedua kawannya itu. Sauh dan kue cina disayat tipis-tipis, ditaruh di piring juga. Sesudah itu disusun letaknya berselang-seling. Mangkuk diisi air dan ditaruh berderet di sebelahnya.

”Panggil dah tuan ajinye buat tahlil, Dul!” ujar si As, ”makanan udah sedie.”

”Baik, tunggu sebentar!” jawab si Dul, lalu pergi ke belakang. Lama dia tiada kembali. Si As sudah gelisah menunggu. Sebentar-sebentar dia memandang ke pintu, kalau-kalau si Dul sudah datang. Tetapi tak juga tampak.

”Eh, ke mane lagi dia, ha?” ujarnya dengan agak gusar. Tiba-tiba terdengar orang memberi salam dari luar. Suaranya besar dan agak serak sedikit.

”Assalamu’alaikum!”

Si As tiada menjawab, ia memandang ke pintu pagar. Sangkanya tentu tamu bapak si Dul yang datang. Tetapi setelah orang itu masuk, ia tertawa gelak-gelak. Tuan yang baru masuk itu tak lain dari Haji Dul. Ia memakai sarung ibunya dan di kepalanya dibelitkannya handuk bapaknya akan ganti serban.

”Alaikumussalam Bang Aji, masuk, dah!” kata Asnah tertawa juga. Si Dul masuk sambil menundukkan kepalanya sebagai seorang alim besar. Tetapi pada bibirnya kelihatan juga gelak yang ditahan.

”Ai, ke sini-sini dong kite, itu Abang Aji mau liwat!” ujar si As kepada kawan-kawannya.

Semuanya pergi ke balik dinding, di samping rumah. Bang Haji

Dul duduk seorang diri di atas tikar menghadapi hidangan.

”Ke mane orang-orangnye ni, ha?” tanya Bang Haji, ”ke sini dong same SAME!”

Tetapi seorang pun tiada yang menyahut. Si Dul memandang sekeliling, sambil mengulurkan tangannya kepada piring makan-makanan. Sesaat sesaat kue Cina dan sepotong-sepotong sauh hilang masuk mulutnya. Ketika itu terdengarlah gelak terkikik-kikik di balik dinding.

"Ha, ha, ha, di sono lu ngumpet. Ke sini dong, kita sedekah same-same."

"Kapan kita sedekah! Kalo sedekah, orang lelaki kagak boleh duduk same-same orang perempuan," ujar Asnah dari jendela.

Di rumah ibu si As acap kali orang sedekah. Jika dia hendak keluar duduk dekat bapaknya, dilarang oleh ibunya. "Kagak boleh keluar! Perempuan mesti tinggal di belakang," kata ibunya, "haram dipandang laki." Tetapi yang mengherankan Asnah, orang-orang perempuan melihat laki-laki boleh. Tak dilarang oleh ibunya. Acap kali dilihatnya anak-anak gadis dan perempuan-perempuan muda mengintip-intip dari celah-celah dinding atau dari balik kain jendela. Ibunya pun ada juga melakukan sekali-kali.

"Ayo, ke sini dong As!" ujar si Dul mengajak sekali lagi, setelah dilihatnya si As tak juga datang, "kite cuman main sedekah-sedekahan aje, kagak ape duduk same-same dong. Bawa kawan-kawan lu sekalian!"

"Mari dah!" kata si As kepada kawan-kawannya. Keempatnya datanglah duduk mengelilingi Bang Haji Dul. Mulutnya ditutupnya dengan tangan menyembunyikan gelaknya. Tetapi gelak itu terdengar juga terkikik-kikik keluar.

"Kenape si, lu ketawe doang, As?" tanya si Dul dengan agak kemalu-maluan.

"Ah, kagak ape-ape Bang Aji," jawab si As, sambil memandang kawan-kawannya. Si As menutup mulutnya pula rapat-

rapat akan menahan gelaknya. Akan tetapi tak tertahan lagi, gelaknya tersembur keluar, "Hi, hi hi! Hi, hi, hi!"

"Ai, kenape si, lu ngakak doang?" ujar si Dul pula dengan heran. Mukanya jadi merah karena malu.

"Kate si Pat, Abang Aji nyolong."

"Siapa nyang nyolong? Gue? Ape nyang gue colong si?" tanya si Dul dengan tersenyum malu.

"Ah, ude lo! Sekarang tahlil lagi Bang Aji!"

Si Dul menggaruk-garuk kepalanya, kemudian dia tersenyum memandang Asnah.

"Gue ude tahlil tadi, As!"

"Ah, bohong, kami kagak denger. Masa orang tahlil cuman bebisik-bisik aje. Tahlil dong misti keras!"

"Kalo tahlil sendirian, emang pelan-pelan, As. Kalo rame-rame baru keras," ujar si Dul dan matanya sebentar-sebentar mengerling kepada rambutan dan duku.

Si As dan kawan-kawannya tertawa-tawa pula.

"Ai, jangan ketawe aje dong!".

"Enggak deh, kami kagak ketawe-tawe lagi. Tapi sekarang bace do-enya, kalo Bang Aji emang ude tahlil!"

"Ude juga gue bace. do-e, As," ujar si Dul sambil memalingkan mukanya.

"Ah, itu betul-betul bohong, Bang Ai! Orang alim dong kagak boleh bohong!".

"Bener gue ude bace do-enye. Lu si ngumpet-ngumpet aje, jadi kagak denger."

"Tapi kami belum ngaminin. Orang nyang sedekah dong misti ngaminin. Ayo dah, Bang Aji bace do-enye. Kalo kagak, kagak jadi kite sedekah-sedekahan. Makan-makanannya kami bawa lagi."

Si Dul terdiam seketika. Belakang telinganya digarugarunya. "Sayang," pikirnya, "kalo makan-makanan begini dibawa lagi. Dukunye duku Menteng rupanye, rambutannya rambutan si macan. Tentu manis. Kalo gue mau aje bace do-enya barang sepathah dua, tentu semuanya buat gue. Tapi do-e ape nyang mesti gue bace ...?"

Sebentar ia termenung, lalu berkata, "Kalo gitu, biarlah gue bace do-enye sekali lagi. Kemariin dah menyannya ame pedupaan!"

"Pat, ambil menyan ame pendupaan!" ujar si Asnah kepada Patmah.

Si Pat pergi dan sebentar antaranya kembalilah ia, lalu diletakkannya di hadapan si Dul sebuah tempurung kelapa berisi bara yang sedang berasap-asap. Si As tertawa-tawa pula melihat itu, sedang si Dul tercengang.

"Ai, bener-bener mau bace do-e ni!" ujar si Dul.

"Masa bohong-bohong," jawab Asnah.

"Gue kagak bisa baca do-e panjang-panjang As," ujar si Dul pula, "kalo pendek-pendek kali bisa juga."

"Masa kagak bisa! Malu dong Abang Aji kagak bisa bace do-e, sorban aje yang gede. Kapan saban sore pegi ke langgar."

Anak-anak yang lain tertawa-tawa pula. Muka si Dul jadi merah padam.

"Ayo dah, kemariin menyannya!" ujar si Dul.

Si As memberikan api dan beberapa helai rumput kering, lalu dibakar oleh si Dul, asapnya mengepul-ngepul memenuhi sudut beranda itu. Si Dul menadahkan kedua tangannya, matanya ditutupkannya dan ia mulai mendoa. Si As dan kawan-kawannya telah meremas-remas mulutnya supaya jangan tertawa.

"Bismillah ...!"

Si Dul menggerak-gerakkan bibirnya, macam monyet kelaparan dan kemudian menelan air liurnya, "amin!"

"Amiiin!" jawab anak-anak itu bersama-sama sambil menekankan perutnya.

"Ape yang ade dalem piring, dukuh ame rambutaaan!" Haji Dul mulai mendoa.

Si As dan kawan-kawannya tercengang. Mereka berpandang-pandangan seorang kepada seorang. Tetapi Bang Haji Dul terus juga mendoa. Dengerlah doanya, "Ape lagi yang ade di piring sono, mangga, sauh ame kue cineeee! Amiiin!"



Bang Haji Dul mendoa

"Ape lagi yang berderet-deret di sebelahnye, mangkok berisi kupi cap sumuuur! — Ayo dong aminin!" ujar Haji Dul, sambil membarutkan tangan ke muka.

"Hi, hi, hi! Hi, hi, hi!" si As dan si Pat tak dapat menahan gelaknya lagi. Sangat geli hatinya mendengar doa model baru itu. Bagaikan tak mau berhenti mereka tertawa, sehingga sakit rasa perutnya dan bercucuran air matanya.

”Masa gitu orang bace do-e!” kata si As, sambil mengapus air matanya.

”Memang gitu!” ujar Haji Dul, ”ape yang disedekahin disebut dalem do-e.”

”Kali pikiran Bang Aji udah ke sono aje. Jadi itu yang ingat dalem do-e.”

”Ah, bisa aje lu nebak pikiran gue! Ayo dah, kite dahar rame-rame!”

Si Dul tak tahan lagi hatinya melihat duku yang putih-putih dan rambutan yang manis itu. Tangannya diulurkannya tak berhenti-henti dan mulutnya menciplak terus.

”Wah, manis banget dukunye, As. Rambutannyne ngelotok” ujar Si Dul memuji-muji, ”di mane lu beli As?” Sedang bercakap tangannya terus juga menghabiskan isi piring. Akhirnya isi piring itu licin tandas sama sekali. Waktu rambutan yang penghabisan diambilnya, terdengarlah ibunya berseru dari belakang.

”Duuul, udah lepas lohor ni, pegi dah ngaji!”

”Ya, Nyak! — As, gue mau pegi ngaji dulu, ye! Besok kite main sedekah-sedekahan lagi, ye As?”

”Ah, Bang Aji serakah amat, si,” ujar si As dengan tersenyum, ”kagak mau bagi-bagi berkatnya. Lagi kagak mau tahlil.”

”Besok gue tahlil, As, ame bace do-enye bener-bener. Kayak tadi juga dateng sini, ye? Bawa rambutan, duku, menteng, kue Cane, biar banyakkan dikit dong!”

Si As tersenyum saja, lalu pulang dengan kawan-kawannya. Si Dul pun masuk ke dalam. Tiada lama kemudian kelihatannya ia keluar, di lehernya tergantung sebuah unjut kain putih. Dalam unjut itulah tempat kitabnya. Kaji si Dul baru Amma. Di jalan bertemu ia dengan kawan-kawannya yang akan pergi mengaji pula. Maka sama-sama mereka berjalan menuju rumah Uak Salim. Di sanalah mereka mengaji.

3. GEMBALA KAMBING

Di bawah sepohon kecapi besar yang rimbun terdiri sebuah rumah beratap genting. Dindingnya buluh beranyam dan lantainya dari tanah saja. Keliling pekarangannya bersih, sehingga sehelai sampah pun tiada kelihatan. Di langkan sebelah kiri terletak sebuah balai-balai bambu. Di atas balai-balai itu duduk seorang laki-laki tua sedang menyirat-nyirat jala. Mukanya kelihatan bengis dan matanya hanya satu.

Adapun matanya yang satu itu, ada ceritanya. Mata itu rusak bukan dari kecilnya, tetapi sesudah dia besar juga. Menurut kisah orang tua itu sendiri, begini ceritanya. Dulu pada suatu kali dia berselisih dengan seorang orang "jago" dari Bekasi, yakni sebuah kampung dekat Jatinegara. Akhirnya perselisihan itu disudahi dengan perkelahian. Jago Bekasi itu dapat dikalahkannya, sehingga lari dengan malu. Akan tetapi, pada suatu malam dia diperpukulkan oleh musuhnya itu bersama-sama. Sungguhpun begitu dia tiada kalah, musuh itu dihajarnya seorang demi seorang. Ada yang patah tulang rusuknya, ada yang habis giginya dan ada yang tak tahu diri lagi. Tetapi tiba-tiba matanya ditusuk orang dengan pisau belati, sehingga pecah. Sejak itu tinggallah matanya satu.

Akan tetapi menurut cerita orang lain, lain pula kisah mata satu itu. Begini: pada suatu malam yang gelap, Bang Salim begitulah nama orang tua itu dahulu, sekarang jadi Uak

Salim mengambil nangka masak. Nangka itu bukan miliknya, tetapi kepunyaan orang lain. Sedang ia menggendong-gendong sebuah nangka besar di pohonnya, dahan yang dipijaknya patah dan dia pun jatuh. Orang yang punya bangun, lalu turun ke bawah membawa golok. Akan tetapi, yang bertemu olehnya hanya nangka saja terguling di halaman. Karena itu masuklah ia kembali ke rumah membawa nangka itu. Keesokan hari baru dia tahu, bahwa semalam ada orang mencuri nangkanya, tetapi nangka itu tiada dapat dibawanya. Hanya darah bertemu olehnya berserak-serak sepenuh halaman. Pada ujung sebuah pagar bilah ada pula bekas darah itu. Rupanya ada anggota si pencuri itu tercolok oleh bilah pagar itu, sehingga luka. Demikianlah kisahnya.

Sejak itu orang-orang kampungnya lama tidak melihat-lihat Bang Salim. Pada suatu hari orang bertemu dengan dia. Mereka heran mengapa matanya tinggal satu saja lagi. Kalau orang bertanya mengapa matanya rusak, maka beriwayatlah ia sebagai riwayatnya yang terkenal itu.

Orang yang tahu sebab yang sebenarnya, tiadalah berani menceriterakan kepada orang lain. Mereka takut akan pembalasan Bang Salim. Memang Bang Salim masa itu orang yang galak. Ia menjadi jago di kampungnya. Semua orang takut kepadanya. Tetapi yang ditakutkan orang benar, bukan karena keras pukulannya atau besar tinjunya, melainkan pada benda yang selalu tersisip di pinggangnya. Benda itu dibawanya ke mana ia pergi dan jika ia berselisih, mudah saja ia mengeluarkannya dan mengancam dengan marah, "Kalo lu misih mempan ini, jangan banyak omong." Begitulah selalu ancamannya kepada orang. Senjata itu tak lain dari sebuah golok besar yang berkilat-kilat karena tajamnya. Lebih seasta panjangnya.



"Aijo, lihat surat, jangan meleng aje!"

Akan tetapi, sejak matanya tinggal satu, jauh mundur hatinya. Dan sejak ia dipanggil orang Uak Salim, dia sudah jadi orang baik. Kerjanya mengajar anak-anak mengaji dan ia sudah taat sembahyang dan puasa. Dari keduanya itulah didapatnya rezeki sedikit-sedikit. Untuk penambahnya dipeliharanya beberapa ekor kambing. Tetapi bengis semasa muda itu kadang-kadang kelihatan juga.

"Ayo, mulain nderes!" seru Uak Salim kepada murid-muridnya.

Dari beranda sebelah kanan terdengar delapan suara anak-anak mendengung. Mereka itu membaca surat kajianya masing-masing. Di sana terletak sebuah meja kayu durian yang telah hitam karena tuanya. Sebelah menyebelahnya ada bangku-bangku bambu. Di situ lah anak-anak itu duduk

mengaji. Hiruk-pikuk bunyinya. Mereka sebagai berlomba-lomba mana yang keras suaranya. Karena itu makin lama makin ribut bunyinya. Sebab itulah agaknya Uak Salim duduk menjauh-jauhkan diri, supaya telinganya jangan berisik benar. Sebentar-bentara terdengar suara orang tua itu dengan keras menegur bacaan muridnya yang salah. Matanya yang satu itu dibeliakkannya besar-besaran, sehingga terputih tampak dari jauh.

“Ayoh, liat surat, jangan meleng aje!” serunya.

Anak-anak itu tunduklah dengan takutnya. Sekaliannya melihat surat yang terbuka di atas meja. Dengan lancar kaji itu disebutnya berulang-ulang. Tetapi kalau Uak Salim tak melihat lagi, mereka sudah melengah pula. Bermacam-macam perangai yang dibuatnya. Ada yang menengok ke belakang sambil mengulur-ulurkan tangannya, ada yang menengadah dan menggaru-garu dagunya, dan ada yang bermain gundu di atas meja, tetapi matanya tak lepas dari mengintip Uak Salim. Biarpun demikian perangai anak-anak itu, tetapi mulutnya terus menyebut kajinya dengan lancar. Rupanya bagi mereka, pakai surat tak pakai surat sama saja. Memang begitu kaji mereka, lancar di mulut. Jika disuruh eja satu-satu hurufnya, semuanya bingung. Tak tahu mereka mana yang ba mana yang bu. Bagi Uak Salim tak peduli. Asal lancar habis perkara, kajinya boleh ditukar dengan yang lain.

Tiap-tiap habis bulan Uak Salim dapat sedekah dari murid-muridnya itu uang setali seorang. Ada juga yang membawa setengah rupiah, tetapi jarang yang kurang dari setali. Kalau anak-anak itu tak membawa uang, Uak Salim bersungut-sungut dan acap kali dimarahinya. Si Dul hampir setiap hari saja kena marah, sebab dia tak pernah membawa uang sedekah. Perlu apa dibawanya, karena Uak Salim itu engkongnya, yaitu bapak ibu-

nya. Tetapi Uak Salim tak peduli, baik cucu, baik orang lain, kalau orang membawa sedekah, dia mesti membawa pula.

Bulan ini pun si Dul belum pula membawa uang sedekah, karena itu dia amat takut datang mengaji. Jika ia datang bersem-bunyi-semaynilah ia duduk di meja sebelah ke kanan, supaya jangan terlihat oleh engkongnya, karena mata engkongnya yang sebelah kanan itu yang rusak.

”Dul bacaan lu udah dapat?” tanya Uak Salim.

”Udah, Ngkong,” jawab si Dul dengan takut.

”Bawa sini, boleh ditukar ame yang lain!”

Si Dul datanglah membawa suratnya dengan takut, lalu duduk di hadapan orang tua itu. Tetapi sedapat-dapatnya dicarinya juga tempat di sebelah kanan, supaya agak terlindung dari mata engkongnya yang satu itu. Sesudah kaji si Dul ditukar, berkata Uak Salim.

”Mane sedekah lu Dul? Nyang lain udah bawa, lu aje nyang belon. Besok bawa, ye!”

”Aye, Ngkong,” jawab si Dul.

Waktu asar anak-anak itu selesai dari pada mengaji. Tetapi mereka belum boleh pulang. Empat orang mesti menyapu keliling pekarangan dan membersihkan kandang kambing. Empat orang lagi mencari umpan kambing, yaitu daun-daun untuk makanan kambing. Besok ditukar giliran, yang menyapu mencari umpan kambing, yang mencari umpan kambing menyapu. Demikianlah tiap-tiap hari bergilir-gilir. Sekarang giliran si Dul, si Mamat, si Amje, dan si Dadek mencari umpan kambing.

Sesungguhnya si Dul sudah bosan mencari daun-daunan itu. Apalagi bukan main susahnya, sebab hutan belukar tak ada di dekat itu. Jika bertemu orang menebang pohon kayu, untung benar, daunnya boleh diminta. Tetapi jika tidak,

terpaksa mengambil daun-daunan pager rumah orang dengan sembunyi-sembunyi. Ketika itu harus awas benar, supaya orang yang punya jangan tahu. Si Dul sudah sering kena maki orang, karena mengambil daun-daunan itu. Sebab itulah sekarang ia berpikir-pikir mencari akal supaya jangan pergi pula. Sebentar antaranya berkatalah ia kepada engkongnya.,

”Engkong, biar dah aye bawa aje ‘bandot’ itu ke tegalan. Di sono banyak rumput mude-mude.”

”Ah, jangan nanti lepas, die lari ke jalan kereta api, dan kegiling,” jawab Uak Salim.

”Enggak Ngkong, aye jaga baik-baik. Bentaran aje tentu die kenyang.”

”Kalo gitu bawalah! Tapi inget, kalo lepas, lu tau sendiri. Die kuat banget, nanti lu diseretnye sepanjang jalan.”

Seekor kambing jantan besar dikeluarkan si Dul dari kandangnya. Talinya panjang dan kasar. Mulanya kambing itu tak mau berjalan, sebab tak suka bercerai dengan kawan-kawannya. Dia mengembik-ngembik saja di pintu kandang. Tetapi setelah dipukul si Dul beberapa kali, melompatlah ia lari. Hampir saja si Dul terjatuh diseretnye.

”Sekarang boleh lu rasain,” kata si Dul setelah agak jauh dari rumah, ”selame ini gue aje yang capek cariin lu makan. Sekarang misti lu bales susah gue.”

Tali kambing itu makin diperpendeknya dan setelah pendek benar diurut-urutnya belakang binatang itu, lalu dipanjatnya. Tetapi sang kambing tak tahu maksud tuan yang kecil itu. Sangkanya dia diperolok-olokkan juga, karena itu dia tiada mau berjalan. Ia surut-surut ke belakang dan mengembik-ngembik. ”Mbeek! mbeek! Ai, jangan becanda lu! Kagak tahu, belakang gue berasa berat?” Tetapi si Dul tak mengerti pula seruan kambingnya itu. ”Ayo, jalan! Maju!”

seru si Dul, sambil mendorong-dorong kambing itu ke muka. Kambing itu melompat sambil mengembik. "Baik-baik dong sedikit! Masalah lompat-lompat macam kodok!" kata si Dul pula dengan tertawa.

Setelah ditamparnya belakang binatang itu beberapa kali, berlari-lari anjinglah ia menuju tegalan.

"Nah, gitu dong, kalo mau baik!" kata si Dul dengan girang. Bukan main senang hatinya ketika itu. Entah di balik awan, entah di langit yang ketujuh. O, dia berasa sebagai seorang opsi mengendarai kuda. Tangan kiri ditaruh di pinggang, tangan kanan memegang tali dan siul pun tak berhenti. Sebentar-sebentar terdengar mulutnya mendeh-dekeh menghalau kudanya. Tapi kudanya tiba-tiba berhenti, ia tak mau pula berjalan.

"Ayoh, terus! Jangan berhenti!" seru si Dul.

Kambing itu tak hendak berjalan. Ia berputar-putar dan mengembik-ngembik saja. Makin dihalau makin bertingkah ia. Si Dul jadi panas hatinya. Binatang itu ditamparnya dan kakinya ditendang-tendangkannya ke belakang karena sakit, kambing itu mengembik-ngembik panjang. Akhirnya lari ia secepat-cepatnya menuju tegalan. Si Dul terkejut, hatinya berasa cemas, karena takut akan jatuh. Dengan kuat dipegangnya tengkuk binatang itu, tetapi tak urung ia jatuh juga. Celaka, tali yang panjang itu membelit lehernya. Maka diseretlah ia oleh kambing celaka itu sepanjang jalan. Betapa pun ditahan si Dul, tetapi tak dapat, karena kambing itu sangat kuat. Badan dan pakaian si Dul habis berlumuran tanah. Napasnya kembang kempis karena kelelahan, dan lehernya sangat sakit, karena tercekek oleh tali. Untunglah ada orang lewat di sana dan kambing itu ditahannya. Jika tidak entah akan diseretnya juga si Dul sampai ketegalan.

"Kambing haram jadah!" sumpah si Dul dengan marah, "nah ini, lu rasain!" lalu dipukulnya dengan kayu berulang-

ulang. Kambing itu lari pula, tetapi si Dul takkan jatuh lagi, karena talinya dipegangnya dengan kuat. Jika larinya kencang benar, serasa takkan tertahan olehnya, maka dengan cepat dibelitkannya tali itu ke batang kayu, sehingga binatang itu tiba-tiba tertahan dengan keras.

"Coba, mane yang kuat!" kata si Dul dengan marah tertawa karena dapat olehnya akal akan menahan lari binatang itu. "Mampus lu! Napas lu udah Senen Kemis." Jika lambat jalan kambing itu dipukulnya, dan jika sudah berlari ditahannya. Akhirnya sampailah ke tegalan.

Si Dul sangat lelah sebab diseret-seret kambingnya. Maka duduklah ia di bawah sepohon juar melepaskan lelah sambil menyandar-nyandarkan dirinya pada pohon itu. Binatang itu sudah lelah pula. Ia berdiri saja mengembik-ngembik dan tak mau makan.

"Masa bodoh, kagak mau makan, ya udah! Bukan perut gue yang lapar," berungut si Dul seorang diri. Tali kambing itu diikatkannya kuat-kuat supaya jangan lepas.

Angin lemah lembut berembus menyegarkan tubuh yang panas dan lelah itu. Kelopak mata si Dul makin lama makin berat rasanya

Tiba-tiba datang kepadanya seorang tua berambut putih, janggutnya panjang sampai ke perut.

"Ai Dul, lu mesti jadi kambing!" katanya dengan mengangguk-angguk.

"Kenapa aye mesti jadi kambing?" tanya si Dul dengan takut.

"Sebab lu benci pada kambing dan suka memukulnya. Siapa yang suka menganiaya binatang, dia akan gua jadikan binatang!"

Si Dul gemetar ketakutan, tetapi orang tua itu tertawa-tawa kegirangan. Perlahan-lahan telinga si Dul makin panjang

dan sebentar lagi ia telah bertanduk. Ketika dirabanya belakangnya, astaga, ekornya pun sudah ada pula. Akhirnya badannya berubah sama sekali menjadi seekor kambing kurus. Orang tua itu makin girang hatinya dan ia tertawa-tawa tak berhentinya. Kemudian diangkatnya tongkatnya hendak memukul si Dul. Si Dul lari ketakutan. Sambil menangis ia lari juga sepanjang padang rumput itu. Tiba-tiba bertemu olehnya kambing engkongnya yang besar itu.

"Ai, mau lari ke mana lu?" kata kambing besar itu dengan garang, "tunggu di situ, boleh lu rasain bekas pukulan gua! Dulu lu pukulin gua. Sekarang lu udah jadi kambing kayak gua lagi. Ayo mari kita bengkelai!"

Si Dul minta-minta ampun, supaya ia jangan diganggu, tetapi lawannya itu tak peduli. Kepalanya diangkat-angkatnya



Dengan marah kawannya itu mundur, lalu maju dengan deras.

dan didorong-dorongkannya. Akhirnya terpaksa si Dul melawan dan keduanya lalu bertanduk-tandukkan. Dengan marah lawan-nya itu mundur, lalu maju dengan deras sebagai pelor, sambil menjompak dan menanduk

"Aduh, Nyak, pecah kepale aye!" teriak si Dul. Dengan cepat dirabanya kepalanya, sangkanya benaknya sudah bertaburan. Tetapi, astaga matanya terbeliaik keheranan. Kepala kambing engkongnya yang besar itu beradu-adu dengan kepalanya. Dengan cepat bangun berdiri, lalu diambilnya sepotong kayu dan kambing itu dipukulinya. Binatang yang malang itu mengembik-ngembik lari ke sana ke sini, sehingga talinya putus dan terus lari pulang.

Si Dul termenung seketika. Ia berpikir, sambil menggosok-gosok dahinya bekas ditanduk kambing itu. Rupanya tadi dia tertidur, dan kepalanya terangguk-angguk. Sangka sang kambing tuan kecilnya itu hendak mengajak dia bercanda, bermain tanduk-tandukan.

Ia pun datang dan didorong-dorongnya sedikit. Ketika dorongannya agak keras, tuannya terbangun dan berdiri dengan marah sambil memukul. Tak disangkanya sedikit juga akan dapat balasan demikian. Mulanya diajaknya bermain, sudah itu dipukuli.

Si Dul berlarilah pulang mengejar kambingnya. Didapati-nya binatang itu telah ada dalam kandang bersama-sama dengan kawannya. Waktu si Dul dekat, diulurkannya kepalanya dan ia pun mengembik-ngembik, sebagai mentertawakan si Dul.

Bukan main panas hati si Dul. Kalau engkongnya takkan tahu, mau dia memukul kambing itu lagi. Dengan dahi bengkak, leher pedih dan pakaian kotor pulanglah si Dul ke rumah ibunya. Ia tak berani jalan ke depan, takut ketahuan oleh ibunya pakaian kotor berlumur tanah.

4. MENCARI UMPAN KAMBING

Dua hari sesudah itu datang lagi giliran mencari "umpan" kambing. Si Dul telah menyumpah-nyumpah pula dalam hatinya. "Kalo abis mampus segale kambing ini senang ati gue. Kagak capek lagi cariin umpannye." Tetapi kemudian menyesal ia menyumpahi kambing engkongnya itu.

"Ai, Dul, kenape kagak lu bawa lagi bandot engkong lu ke tegalan?" tanya si Amje.

"Ah, gue males," jawab si Dul.

"Kenape si?"

"Kagak kenape-nape!"

"Aaa, kali lu diseruduknye atau diseretnya."

"Kagak bisa! Gue kemplang mampus die!"

"Kenape dahi lu benjol. Dul?"

"Ah, banyak amat tanya lu! Orang kate kebentok tiang, tanya lagi, tanya lagi!"

"Kapan lu bilang kebentok tiang?"

"Ah, udah dah, jangan tanya lagi! — ke mane kite pegi cari daun-daunan?" si Dul memutar percakapan.

"Ke mane aje! Mau lu ngikut ame gue? Tapi lu misti manjat. Nyolong daun-daunan pager, gue kagak mau lagi. Kemaren dulu ampir aje gue digigit anjing belanda di sono. Baru gue patahin satu cabang dadap di belakang rumehnye, die loncat mau gigit tangan gue. Untung kagak kena. Daun dadapnye gue bawa lari juga."

"Gue ampir dikemplang Mpok Alime," kata si Mamat menyela.

"Kenape Mat?" tanya si Dul.

"Gue ambil daun nangke. Baru tiga cabang kecil gue patahin, dia keluar bawa palang pintu. Gue kire die kagak di rume. Gue loncat turun, tapi die udah deket. Baru die mau ngemplang, gue lari bawa daun nangkenye. Wah, bukan main marahnye."

"Gue untung juga," kata si Dadek pula, "gue ketemu Bang Mioen motong kayu. Tau kayu ape gue kagak kenal. Gue minta daunnya. Bang Mioen tanye buat ape? Gua bilang buat umpanan kambing. 'Wah, masa mau kambing makan daun beginian!' kate Bang Mioen. Tapi daunnya gue bawa juga. 'Masa bodoh,' gue kate. 'Dimakan kagak dimakan, masa bodoh, asal ade, abis perkare.' Eh, bener juga, sampe kemaren masih utuh, kagak dimakan barang satu lembar."

Si Dul diam saja. Ia tak mau menceritakan nasibnya mengembala kambing itu. Supaya kawan jangan bertanya, berkata ia lebih dulu, "Jadi ke mane kita mau pergi. Amje?"

"Ke Kebon Sere, di sono ade puhun nangke dekat sentiong, kuburan Cine. Puhunnya kagak tinggi, gampang dipanjat. Tapi lu mesti manjat, Dul!"

"Ah, gue kagak mau ke sono! Ke tempat lain aje."

"Kenape si? Takut lu ame Sapii? Rumah nyaknye dong jauh dari sono!"

"Bukan ame die, ame Bang Tong gue takut. Itu nangke die punye. Kalo ketuanan, celaka gue. Bang Tong keliwat galak!"

"Emangnye kita bodoh? Ngumpet dong. Kalo die dateng gue kasi tau ini buru-buru."

Akhirnya si Dul mupakat juga.

Keempat anak-anak itu pergila ke sana. Setelah dekat, mereka berjalan mengendap-endap, supaya jangan kelihatan oleh Bang Tong. Si Dul memanjat, sambil menengok juga ke kanan dan ke kiri. Sedang ketiga kawannya bersembunyi di balik kuburan Cina. Selagi si Dul mematah-matahkan cabang nangka itu, terdengarlah orang berseru.

"Bang Tong, Bang Tong! Orang nyolong daun nangke!"

Si Amje, si Mamat, dan si Dadek jadi ketakutan. Dengan cepat dikumpulkan mereka daun-daun yang telah dipetik si Dul, lalu lari membawa daun-daunan itu.

"Jangan lari! Jangan lari!" seru si Dul dari atas pohon, tetapi kawan-kawan itu telah lenyap.

"Ayoh, maling! Ayoh maling! Tangkap, pegang!" seru orang pula berulang-ulang.



Ai ini satu lagi! Tukang Maling

Makin keras orang itu berseru, makin cepat mereka lari. Si Dul masih merangkak-rangkak di atas pohon. Ketika itu dilihatnya Bang Tong sudah dekat, di tangannya ada sebuah tongkat besar. Bukan main takut si Dul. Kaki tangannya sudah gemetar. Celaka sekali ini! Dengan cepat dijatuhkannya dirinya ke tanah, "Bum."

Ia berdiri, lalu lari secepat-cepatnya.

"Ai. ini lagi! Tukang maling, tukang nyolong! Anak haram jadah! Awas lu, kalo kena barang satu kali, gua patahin kaki tangan lu! Emang moyang lu yang nanam ni?"

Bang Tong mengertak-gertak dengan tongkatnya. Akan tetapi si Dul sudah lenyap sipat kuping masuk kampung. Setelah sampai si Dul di rumah engkongnya, didapatinya kawannya yang bertiga tadi tak ada lagi. Daun nangka yang dibawanya sudah tersangkut di kaitan dalam kandang.

"Mane bagian lu Dul?" tanya Uak Salim.

"Itu, udah dibawa si Amje duluan!" jawab si Dul, sambil menunjuk masuk kandang.

"Itu bagian die! Nyang bagian lu gue tanya!"

"Bagian aye juga di situ, Ngkong! Dibawanye lari duluan."

"Ah, lu bohong! Masalah bagian berempat cuman segitu? Kemaren dulu kambing gue lu pukulin, ade orang yang bilangin. Sekarang lu ngebohong lagi. Ayoh panjet sauh, ambil daunnya! Umpan segitu masa cukup buat makan kambing empat biji?"

Dengan merengut si Dul memanjat batang sauh, mengambil daunnya. Setelah selesai pekerjaannya, dicarinya kawan yang bertiga itu. Tiada lama bertemulah mereka di depan warung Encek Jangkung main kelereng. Melihat si Dul datang si Mamat dan Dadek hendak lari, tetapi ditahan oleh si Amje, dan berkata, "Ape si yang lu takutin ame die? Kalo dia marah, nanti gue yang lawan."

Baru saja sampai, si Dul berkata kepada si Amje dengan muka marah. "Kenape lu pedayain gue?"

"Gue pedayain gimane si?" jawab si Amje.

"Pedayain gimane, katanye. Pura-pura kagak tau lagi. Gue udah capek-capek manjat, daun nangke lu bawa lari semue."

"Si ape nyuruh lu manjat? Lu sendiri yang mau."

"Kalo kagak mau dibagi, masa gue mau! Ampir gue dikemplang Bang Tong. Di rumah diomelin lagi ame Engkong. Lu enak-enak aje."

"Kenape lu bodoh! Mau aje dipedayain orang!" Sambil berkata si Amje terus bermain, si Dul tak dipedulikannya. Bukan main panas hati si Dul.

"Emang dasar lu penipu!" berungut si Dul pula.

"Lu si bodoh jadi orang!" jawab si Amje dengan tak mengacuhkan si Dul. Tak terpikir olehnya si Dul akan mau melawan dia.

"Nah, ini yang bodoh buat lu!" seru si Dul sambil meninju mukanya si Amje sekeras-kerasnya. Si Amje terkejut amat sangat. Dengan lekas ia berdiri lalu membalas.

Keduanya berkelahi. Anak-anak yang lain berhenti main. Mereka bersorak-sorak menggembirakan kedua kampiun itu.

"Ayoh, ayoh, ayoh! Si ape keok boleh pulang minta bantu ame Nyak!"

Makin lama makin ribut di tempat itu. Perkelahian makin hebat. Si Dul dapat meninju muka si Amje sekali lagi. Tepat benar kenanya, sehingga si Amje berteriak kesakitan. Anak-anak makin ribut bersorak-sorak. Encek Jangkung keluar dari warungnya, "Ayo, ayo, lali, polisi latang serunya dengan peloh, sambil menunjuk-nunjuk ke ujung gang.

Sebagai anak ayam melihat burung elang, anak-anak yang banyak itu bertebaran lari ke sana sini. Si Amje lari pulang

sambil menangis, mukanya bengkak, dahinya benjol. Si Dul lari mengendap-endap dan masuk dari pintu pagar belakang rumah ibunya. Dengan diam-diam dibukanya pakaianya lalu mandi. Wah, baru dia tahu pangkal lengannya berdarah, rupanye digigit si Amje. Sesudah mandi dengan sembunyi-sembunyi pula ia masuk. Tetapi sekali ini perbuatan itu ketahuan. Sampai di pintu bertemu ibunya yang hendak pergi ke sumur.

“Ke mane lu tadi Dul?” tanyanya dengan keras, “Mane pakean lu? Udah kotor? Tentu lu bengkelai lagi! Nah, ape ... liat tangannya bedarah. Bener-bener lu anak ...! Dari orang lain pukulin lu, angguran gue sendiri ... a! a! rasain dah”

“Aduh, Nyak! Ampun, Nyak! Ampuuun”

Air mata si Dul keluar. Tetapi hanya beberapa tetes saja.

Dari dalam terdengar bapaknya berseru. Untung! Tentu dia lekas terlepas dari cubit ibunya yang pedih-pedih itu. Dengan cepat si Dul berlari masuk.

“Ade ape, Dul?” tanya bapaknya. “Mari sini! Lu bengkelai lagi tadi? Ame siapa? Ini kenape bedarah?”

Pangkal lengan si Dul dipegang dan dipijit-pijit oleh bapaknya. Tetapi dengan lekas dihelakan si Dul, sambil mengericit-ngericitkan mukanya.

“Tentu lu kalah bengkelai!”

“Kagak bisa, Be!” jawab si Dul dengan cepat.

“Nah ini? Kenape tangan lu bedarah?”

“Digigit si Amje!”

“Ame die lu bengkelai?”

Si Dul mengangguk.

“Tentu lu nangis, die gedean dari lu!”

“Die yang nangis!”

“Masa! Masa die kalah ame lu!

"Bener, Be! Aye "beri" mukanye dua kali sampe benyok benjol. Lantas die lari manggil nyaknye pulang!"

"Ha, ha, ha!" bapak si Dul tertawa besar. "Bener dah lu Dul. Ampir Saban ari aje lu bengkelai. Anak-anak yang gedean dari lu, lu lawan. Sepantesnye lu jadi kurus. Tapi gue liat lu makin gemuk aje, perut lu makin gendut!

Perut si Dul yang belum pakai baju itu dipegang-pegang oleh bapaknya. Si Dul gelak terkekek-kekek sebab geli.

"Makan dulu, nanti ngedongeng!" kata Empok Amne, ibu si Dul, sambil meletakkan nasi di atas meja. "Ayoh, pake baju, Dul! Ambil sendiri di rak!"

Setelah si Dul pergi, ia berkata kepada suaminya, "Kalo die bengkelai, selalu Abang alemin, kagak sekali Abang marahin. Jadi dia kolakan. Saban ari aje die berantem sama anak-anak lain, abis pakaianya kotor dan robek-robek. Abang si, di mane tau, aye yang ngurusin."

Bapak si Dul tiada menjawab, ia tersenyum saja. Sebenarnya memang senang hatinya melihat anaknya selalu menang berkelahi itu. Terasa olehnya, bahwa ia dahulu selagi anak-anak jadi kampiun berkelahi pula, pendeknya dia jadi jago anak-anak. Tak ada yang berani melawannya yang besar-besar pun banyak yang takut kepadanya. Sampai besar dia ditakuti orang juga. Ia masyhur pandai silat, pandai pukul. Tetapi sekarang yang ditakutkan orang benar padanya bukanlah pisau belatinya atau keras pukulannya, seperti pada jago-jago yang lain, hanya budinya yang baik juga. Ia suka sekali menolong kawan-kawannya yang sama-sama jadi sopir dengan dia. Kalau ada yang dapat kesusahan atau teraniaya dengan tidak semena-mena dengan lekas dia memberi pertolongan. Tiada sayang uangnya keluar, kalau perlu ditolong dengan uang. Ia sendiri jadi sopir otobus yang dijalankan antara Jatinegara dan Bogor.

Sesudah makan, bapak si Dul berbaring-baring di bangku-bangku bambu yang dibuat seperti kursi ranjang.

”Dul, coba pijitin kaki babe,” katanya, ”pegal banget Dul! Dari pagi sampe sore duduk aje di mobil.”

”Enak dong Be, duduk aje di oto.”

”Ah, lu si kagak rasain, di mane lu tau! Pinggang ame dengkul rasa mau putus.”

Sedang si Dul memijit-mijit kaki bapaknya, dia berkata pula, ”Dul, lebaran kagak lama lagi, lu mau dibeliin ape?”

”Petasan biar banyak, Be,” jawab si Dul dengan tak ragu-ragu, ”lebaran dulu cuman sedikit Babe beliin. Sebentaran aje udah abis.”

”Pakean kagak, Dul?”

”Pakean juga Be! Beliin yang satu setel! Sepatu juga, dasi juga, topinya yang lebar Be, kayak topi padpinder!”

”Ai, itu pakean anak sekolah, Dul! Lu kan anak kampung mestinye pakean kampung dong! Pake sarong, pake terbus merah atawa pake peci Padang.”

”Aye kepingin pake dasi, Be!”

”Anak kampung pake dasi, nanti diketawain orang!”

”Aye juga mau sekolah, Be, kayak Karto, di sebelah ni. Enak sekolah, Be, diajar lari-larian, ayun-ayunan, loncat-loncatan, baris-barisan juga kayak serdadu. Pakeannya serupe aje semue, aksi banget Be!”

”Masalah di sekolah lari-larian, loncat-loncatan. Sekolah kodok dong kalo gitu, Dul? Kodok yang biasanye loncat-loncatan.”

”Bener, Be, diajar loncat-loncatan. Kalo Babe kagak percaya, nyok kita pegi besok ke sono, ke Kebon Sere. Aye sering nonton pulang dari ngaji.”

”Baik, nanti abis lebaran lu boleh sekolah. Sekolah ape lu mau? Sekolah bajing loncat, Dul!”

"Masa sekolah bajing loncat!" jawab si Dul dengan tertawa, "ono tempatnye di Kebon Sere, dekat tegalan! Masa Babe kagak tahu!"

"Yedeh! sekarang tidur dulu! Babe ngantuk banget."

Mereka pun tidurlah! Tetapi si Dul tak lekas tertidur, karena pikirannya melayang-layang kepada pakaian dan topi padpinder dan sekolah yang akan dimasukinya itu. Bermacam-macamlah nanti yang akan dibuatnya jika ia sudah masuk di sana. Semua angan-angan itu yang akan menghirangkan hati belaka. Setelah penat berangan-angan, akhirnya tertidurlah ia

Si Dul masuk sekolah. Tetapi sekolahnya luar biasa. Ia diajar hanya berlari, melompat, memanjat, dan berbaris. Kadang-kadang si Dul disuruh "mengomander" kawan-kawannya baris. Wah, betapa kocaknya berjalan di sisi barisannya. Ia berseru dengan keras, "Beeersiap! Maaaju! Satu — dua. Satu — dua ...! Berenti! Balik Satu — dua satu dua ...! Berheti!" Begitulah pelajarannya. Berlari, memanjat dia sudah kampiun, tak ada yang melawannya lagi. Tapi melompat ia masih kalah oleh Karto, tetangganya yang jangkung itu. Dua kali beradu, dua kali ia kalah. Tapi yang ketiga kali ini tak boleh lagi, pikirnya. Sekali ini Karto kalah. Masalah dia bisa kalah terus. Dengan hati marah dianjurkannya langkah ke belakang hendak melompat jauh-jauh. Ia berlari secepat-cepatnya, lalu melompat Bum!"

"Aduuh sakitnye Nyak!" keluh si Dul di bawah kolong balai.

Ibu dan bapaknya terbangun melompat turun. Dilihatnya si Dul terguling di tanah, sambil menggeliat-geliatkan badannya dan kepalanya dipegang-pegangnya.

"Lu jatuh, Dul? Sakit kepale lu?" tanya bapaknya sambil mengangkat si Dul.

Si Dul lalu menceritakan mimpinya.

Akhirnya kedua orang tuanya tertawa gelak-gelak. Si Dul pun turut pula tertawa. Karena hari sudah subuh, mereka tak tidur lagi. Bapaknya pergi mandi ke sumur, Mpok Amne pergi ke dapur memasak kopi. Si Dul pergi ke belakang akan memberi makan anak ayamnya yang baru kemarin dulu menetes. Meskipun anak-anak ayam itu belum mau keluar dari bawah perut induknya, dipaksanya juga, sehingga induk ayam itu ribut suaranya dan anaknya menciap-ciap.

5. BERJUAL NASI ULAM

Dengan tiada disangka-sangka terjadilah suatu kemalangan yang sangat menyedihkan. Waktu lohor datang Bang Amat, kemenakan bapak si Dul, ke rumah Mpok Amne.

”Assalamu’alaikum!” Bang Amat memberi salam.

”Alaikum’salam,” jawab Mpok Amne dari dalam, ”masuk dah! Kayak suara si Amat?”

”Bener Mpok. Aye membawa kabar jelek. Otobus Abang beradu dekat Bogor.”

”Mpok Am melompat keluar.

”Ya Allaah, otobus Abang? Babe si Dul?” tanyanya dengan cemas.

Bang Amat hanya mengangguk saja. Pada mukanya terbayang kesedihan yang sangat.

”Abis gimane? Abang luke?” tanya Mpok Am pula dengan gugup.

”Ya. Sekarang Abang udah dibawa ke rumah sakit di Salemba. Mari dah kite tengok ke sana!”

Mpok Am berlari masuk, berlari keluar, tak tentu lagi apa yang akan dibuatnya, karena akalnya telah hilang. Setelah seketika lamanya barulah agak terang pikirannya, lalu diajaknya Bang Amat pergi. Tetapi perangainya macam orang kurang siuman juga: rambutnya terurai, lekat kainnya tak tentu, bajunya di jalan baru disematnya. Ketika mereka sampai

di rumah sakit, mereka dapat kabar, bahwa bapak si Dul sudah meninggal. Betapa sedih hati mereka itu tak dapat diperikan. Mpok Am menangis membanting-banting diri di tanah. Tiada lama banyaklah famili-famili yang datang menengok. Hari itu juga mayat bapak si Dul dikuburkan orang.

Semalam-malamannya tersiar kabar sedih itu. Menurut cerita orang kecelakaan itu terjadi waktu bapak si Dul dari Bogor hendak ke Jakarta. Otobusnya disaingi oleh sebuah



Ibu si Dul sangat terkejut mendengar suaminya dapat celaka.

otobus kepunyaan orang Bogor. Otobus Bogor itu selalu mengalang-alangi jalannya. Berapa kali diberi tanda oleh bapak si Dul, supaya ia jangan berbuat begitu, tetapi tak diindahkannya. Otobus bapak si Dul tak diberinya lewat, supaya segala muatannya yang hendak ke Jakarta dapat semua olehnya. Melihat itu hati bapak si Dul jadi panas. Otobusnya dilarikannya sebagai terbang. Tetapi otobus Bogor tak hendak mengalah. Maka terjadilah perlombaan yang hebat. Pada suatu belok kedua otobus itu telah bersinggungan dan ketika itu terdengarlah pekik yang mengerikan. Otobus bapak si Dul menerjang pohon juar di tepi jalan sehingga hancur. Bapak si Dul luka parah, dari mulut dan hidungnya keluar darah, keneknya patah kakinya dan lehernya luka besar oleh pecahan kaca. Beberapa penumpang luka-luka. Otobus Bogor masuk ke dalam selokan dan supirnya mati di situ juga penumpangnya pun banyak yang luka. Dengan lekas bapak si Dul dibawa ke Jakarta, tetapi sesampai di rumah sakit dia meninggal dunia.

Bapak si Dul sudah tujuh hari dalam kubur. Selama itu belumlah begitu sedih hati Mpok Am dua beranak. Setiap hari dan setiap malam orang ramai di rumahnya. Ibunya bermalam di sana dan tetangganya banyak yang datang akan membantu memasak-masak untuk sedekah. Si Dul hanya pagi-pagi hari saja teringat pada bapaknya. Sebab biasanya subuh-subuh dia sudah dibawa bapaknya ke sumur akan dimandikan dan sesudah mandi dapat duit segobang untuk pembeli nasi ulam. Akan tetapi, sekarang tak ada lagi yang membuatnya begitu. Untung jugalah engkong dan nyainya, neneknya, sudah berubah perangainya. Mereka sudah sayang kepada cucunya itu dan acap kali si Dul diberinya duit. Dahulu tak pernah mereka berbuat begitu. Jika si Dul duduk bermenung-menung

karena teringat kepada bapaknya nyainya lekas berkata, "Dul, lu mau duit? Ni, segobang, pegi dah ke jalan beli es!"

Akan tetapi, sesudah lepas tujuh hari, tinggallah si Dul berdua saja dengan ibunya. Ketika itu baru terasa olehnya tidak mempunyai bapak. Apalagi melihat ibunya selalu menangis, hati si Dul makin sedih. Waktu akan makan, waktu akan tidur, dan waktu bangun pagi-pagi, ibunya menangis juga. Matanya sudah bulat, rambutnya kusut masai dan pakaianya tak bertentu. Tak ada ubahnya sebagai orang bertukar akal.

Pada suatu malam ketika si Dul sudah tidur, tiba-tiba ia terbangun, didengarnya ibunya menangis pula. Dengan diam-diam diintipnya dari balik kelambu. Maka tampak olehnya ibunya mengeluarkan pakaian bapaknya dari dalam almari. Air matanya jatuh berderai-derai membasahi pipinya yang pucat kurus. Bibirnya bergerak-gerak, sebagai orang meratap berbisik-bisik. Melihat itu hati si Dul tak tahan, ia pun menangis tersedu-sedu. Ibunya terkejut, lalu berdiri mendapatkan anaknya.

"Kenape lu Dul!" tanyanya, sambil masuk ke tempat tidur. Muka si Dul diusap-usapnya. "Lu ngimpi?"

Si Dul diam saja, hanya sedunya saja yang terdengar.

"Ngimpi ketemu ame babe lu, Dul!"

Si Dul tak juga menjawab.

"Udah dan jangan nangis juga. Kagak baik diinget-inget orang yang udah meninggal. Tidur lagi ame Nyak. Ke sini-sinian dikit!"

Si Dul tidurlah kembali sambil merapatkan dirinya pada ibunya. Sekali-kali terasa juga olehnya air mata ibunya yang panas menimpa pipinya. Akhirnya, tertidurlah ia dalam pelukan ibunya itu. Ibunya tiadalah diketahui lagi, entah ia tidur entah tidak semalam-malaman itu.

Pagi-pagi setelah si Dul bangun, dilihatnya mata ibunya balut dan merah. Parasnya berlainan dari biasa, bertambah pucat dan muram. Sebentar-sebentar terdengar dia mengeluh. Waktu si Dul pulang dari mengaji, didapatnya ibunya masih berbaring di tempat tidur.

"Nyak sakit?" tanya si Dul dengan cemas.

"Kepala Nyak berase sakit, Dul." jawab ibunya, "tolong dah pijit!"

Si Dul memijit-mijit kepala ibunya. Aduh, alangkah panasnya, badannya pun panas pula. Sehari-harian itu ibu si Dul tak keluar. Mpok Amne jatuh sakit. Si Dul sangat susah hatinya. Sebentar-bentara ditengoknya ke dalam bilik. Jika masih didengarnya mengerang-erang, agak senang rasa hatinya. Tetapi kalau ibunya diam saja, makin susahlah ia.

Tiga hari Mpok Amne tak bangun-bangun. Hati si Dul makin susah. Pada suatu petang didekatinya ibunya dengan sedih, lalu berdiri di sisi tempat tidur, "Nyak!" katanya.



Si Dul memijit-mijit kepala ibunya.

"Ape Dul?" jawab ibunya lambat-lambat.

Si Dul memandang saja kepada ibunya dengan iba. Air matanya jatuh berderai-derai.

"Ape Nak? Pegi dah main!" ujar ibunya pula.

"Nyak mau dahar nasi, boleh aye ambilin!"

"Nanti aje, Dul. Sekarang nyak belon napsu makan."

"Udah due ari Nyak kagak dahar nasi!"

"Ya, Nyak kagak napsu. Air teh aje dah ambilin!"

Si Dul berlari ke dapur mengambil air teh secangkir.

Senang rasa hatinya kalau ibunya ada meminta apa-apa. Harapannya datang kembali, ibunya akan lekas sembuh. Tetapi kalau ibunya berdiam diri, dadanya berasa sesak dan ingatannya buruk-buruk saja.

Sudah sepekan Mpok Amne sakit. Tak mau makan sedikit juga. Hanya air sajalah yang menghidupkannya. Badannya makin lama makin kurus. Si Dul tak banyak berkata lagi. Kepalanya sudah penuh oleh pikiran yang buruk-buruk. Kadang-kadang berdirilah ia berjam-jam di sisi tempat tidur ibunya. Waktu itu tak tertahan-tahan lagi air matanya. Jika tampak oleh Mpok Amne si Dul demikian, disuruhnyalah pergi bermain-main keluar. Biasanya si Dul pergi ke rumah si Asnah. Selama di sana adalah agak terhibur hatinya. Tetapi kalau ia balik pulang, hatinya susah pula. Dipandangnya ibunya makin lama makin pucat dan kurus.

Nyainya dan engkongnya hanya datang menengok sekali-sekali saja. Mereka tak pula bermalam di sana.

Pada suatu kali sesudah dua pekan Mpok Amne sakit, ia diajak oleh orang tuanya pindah ke rumahnya, supaya dapat dirawatnya degan baik. Tetapi ibu si Dul tak mau. Karena itu ibu bapaknya jadi marah dan tak pernah lagi ditengok anaknya itu.

Memang dari dahulu mereka marah kepadanya karena ibu si Dul tak suka menurut kemauannya. Bukan mereka benci kepada anaknya itu, tetapi mereka tiada suka kepada menantunya, yaitu bapak si Dul. Bapak si Dul tak rajin mengerjakan agama, katanya. Sembahyang dan berpuasa jarang sekali. Pada pikiran kedua orang tua itu, orang yang demikian tak harus ditegur-tegur. Orang kafir yang akan masuk neraka, katanya.

Pada suatu kali waktu lebaran, bapak si Dul terlambat pergi menyembah dan mencium tangan kedua mertuanya itu. Bukan main marahnya. Dikatakannya perbuatan bapak si Dul perbuatan orang yang tak tahu adat. Sejak itu anak dan menantunya tak ditegur-tegurnya lagi. Apalagi bapak si Dul tak pula memberi apa-apa kepadanya, maka makin marahlah ia.

Hampir sebulan ibu si Dul sakit. Sekarang mulailah ia berangsur baik. Akan tetapi, celaka pula, kakinya jadi lumpuh, hingga tak dapat berjalan. Ada pula sebulan lamanya yang demikian. Selama itu habislah pakaian dan barang-barang perhiiasannya terjual, untuk belanja dan pembeli obat.

Pada suatu hari berkatalah Mpok Amne kepada anaknya, "Sekarang kite udah susah banget, Dul. Betul dulu kita kagak kaya, tapi kagak melarat begini. Bapak lu masih ada yang kasih belanja, tapi sekarang kagak ada barang satu. Engkong ame nyai lu kagak mau tau lagi. Barang-barang pakean udah habis nyak jual. Sekarang Nyak kagak ada punya duit lagi. Ame apa lagi kita beli beras? Sengsara banget idup kita sekarang, Dul!"

Ibu si Dul menangis dengan sedihnya. Melihat itu si Dul pun menangis pula. Keduanya bertangis-tangisan. Ketika itu terdengar orang di luar memberi salam. Dengan cepat ibu si Dul mengeringkan air matanya, lalu menengok ke pintu.

”O, Mpok Joen, masuk dah!” kata ibu si Dul menyilakan orang yang datang itu.

”Gue denger lu sakit, Am?” kata Mpok Joen sambil masuk, ”bener Mpok, hampir-hampir aje kagak ketulungan. Dua bulan aye kagak keluar dari rumah.”

”Sekarang gimane, udah segeran?”

”Berkah juga Tuhan kasi, Mpok. Cuman tenage belon ade. Ya Mpok, jelek banget nasib kami. Abis yang satu, dateng yang satu lagi. Kalo aye turutin hati yang rusak, entahlah Mpok kali lari dari sini!”

Air mata Mpok Am jatuh pula berderai-derai, sebagai manik putus pengarang.

”Ah, kagak baik besusah-susah amat, Am. Diri kita juga kan yang rusak. Liatin aje gue! Lu kan tau nasib gue. Laki mati, anak mati, Nyak marah. Sekarang gue tinggal sendirian. Tapi gue susah cuma berape ari aje. Gue cari kerjaan, dapet di rumah obat Matraman. Udah empat bulan gue kerje di sono. Gaji gue mending juga. Kerja kagak berat, hanya nyuci-nyuci botol, bungkus-bungkus obat. Kemaren temen gue berenti satu, katenye dia mau pegi ke kampungnya di Udik, tentu lu diterima!”

Mendengar itu muka Mpok Am berseri-seri.

”Bener aye bisa diterima, Mpok?”

”Ape salahnye!”

”Aduh Mpok, kalo bener, girang banget ati aye. Coba aje Mpok pikir, susahnya hidup aye sekarang, kagak ada satu yang kasi belanje. Orang tue kagak mau tau lagi. Bawa dah aye besok ke sono Mpok!”

”Baik, besok gue bawa! Tapi sebaiknye lu minta juga izin dulu ame orang tue lu!”

”Ya, baiklah Mpok!”

Setelah Mpok Joen pulang, berkatalah Mpok Am kepada anaknya.

”Dul, lu misti baik-baik di rumah, ye? Nyak mau kerja di rumah obat!”

”Baik Nyak, nanti pulang ngaji, aye di rumah aje,” jawab si Dul. Petang hari pergilah Mpok Am ke rumah ibunya akan minta izin. Pada pikirannya tentu orang tuanya takkan melarangnya, sebab sudah demikian melaratnya dan tak ada lagi yang akan membelanjai. Kalau dia tak bekerja tentu akan mati kelaparan. Akan tetapi, sangkanya itu salah benar. Baru saja dikabarkannya maksudnya, bapaknya sudah merentak-rentak dengan marah.

”Ape lu bilang? Lu mau jadi bujang toko? Mau kerje? Campur aduk ame lelaki sembarang? Pegi dah, kalo lu kagak mau denger kate gue lagi! Jangan sentare kerja same-same lelaki, dipandangnye aje kagak boleh! Coba dah, kalo lu mau tau sipat gue! Kalo perempuan baik-baik, kagak boleh kerje gituan.”

Mata Uak Salim yang satu itu merah berkilat-kilat. Mpok Am tunduk saja dengan sedih. Tak disangkanya akan semarah itu juga perkataan orang tuanya itu, ”Kalo aje kagak kerja, tentu kami kagak dapet makan Be,” katanya, ”Babe sendiri kagak bisa bantu kami.”

”Kagak dapet makan?” kata orang tua itu pula dengan membelalakkan matanya, ”ular dalem batu ape die makan, sih? Itulah, lu udah jadi orang jahil, kagak percaya Tuhan pemurah, Tuhan adil! Dari dulu udah gue bilangin, lu juga yang kagak mau dengar. Tapi, ah, ape gunanye gue seselin. Kalo lu percaye barang dikit Tuhan pemurah, Tuhan kaye, kagak mau lu jadi bujang-bujang toko, jual-jual muka di jalanan. Jadi tukang nyuci pakean Cine lu bisa makan juga. Si Dul boleh lu suruh

ngambil cucian ke rumahnya, lu nyuci di rumah. Sore-sore lu suruh anterin lagi ame die. Kan baikan gitu. Lu kagak keluar dari rumah!"

Mendengar itu bertambah-tambah luka hati ibu si Dul. Rupanya lebih suka bapaknya dia jadi tukang nyuci orang Cina, meraba segala yang kotor-kotor dan busuk-busuk dari pada bekerja di rumah obat. Karena ia takut akan durhaka, tiadalah dibantahnya kata bapaknya itu. Tetapi dalam hatinya sudah tetap takkan menurut nasihat bapaknya jadi tukang cuci itu. Maksudnya akan bekerja di rumah obat itu pun telah diundurkannya supaya bapaknya jangan bertambah-tambah marahnya. Maka pulanglah ia kembali dengan duka citanya.

Sepulang si Dul dari bermain, didapatnya ibunya terbaring di tempat tidur. Si Dul cemas pula, karena sangkanya ibunya telah sakit lagi.

"Nyak sakit lagi?" tanyanya.

"Nggak Dul! Nyak ngantuk aje."

Mendengar itu barulah senang hati si Dul.

Sesudah makan malam, berkatalah ibu si Dul, "Dul, Nyak kagak jadi kerje di rumah obat, ngkonglu kagak kasi. Dia bilang lebih baik jadi tukang nyuci. Lu saban ari misti ke pasar ambil cucian ke rumah-rumah orang Cine, sore-sore lu anterin lagi. Tapi Nyak kagak mau jadi tukang nyuci, hine banget rasanya diri kite, Dul!"

"Ya, jangan Nyak," jawab si Dul dengan cepat, "anak Cine bengal-bengal. Nanti aye dipukulinnye di pasar."

"Sekarang Nyak ade punya maksud. Kalo lu mau tulung, tentu maksud Nyak bisa sampe. Nyak mau jualan, tapi lu yang misti jualnye masuk kampung keluar kampung."

"Jualan ape, Nyak?"

"Jualan nasi ulam."

”Mau Nyak!” jawab si Dul dengan cepat, ”ketan urap juga, Nyak?”

”Ya, ame ketan urap. Tapi kagak boleh lu makanin aje, nanti kite bisa rugi.”

”Masa aye makanin aje Nyak!”

”Baik dah, kalo lu betul-betul mau. Besok kite mulain. Sekarang nyak mau pegi ke warung Encek Jangkung mengutang beras ame beras ketan. Kali die misih suka ngasi kite utang.”

Pagi-pagi pukul empat Mpok Am sudah bangun. Ia pergi ke dapur membuat nasi ulam dan ketan urap. Nasi itu dikukurnya dengan santan supaya enak dan diberi berbumbu-bumbu dengan kacang kedelai goreng, sambal kelapa dan lain-lain. Menjualnya dibungkus dengan daun pisang. Sebungkus harganya sebenggol. Ketan urap itu tidak dibungkus, hanya dionggok-onggok saja sebesar-besar mangkuk kecil dan dijual sebenggol juga satu, yang akan dijual oleh si Dul ditaruh di atas tetampah (nyiru bundar) yang sudah dialas dengan daun pisang baik-baik.

Yang separuh lagi akan dijual di rumah saja, ditaruh di atas meja kecil di halaman. Orang yang lalu lintas di sana datang membeli. Nasi itu dimakannya sepanjang jalan.

Pukul enam keluarlah si Dul menjungjung dagangannya. Sepanjang gang diteriakkannya. Banyak orang membeli nasi ulamnya. Tetapi banyak pula yang menengok saja dari pintu rumah. Mereka tertarik oleh teriak si Dul yang berbeda lagunya dari teriak anak-anak yang lain. Ia belum tahu meneriakkan jualannya, sehingga banyak orang yang tertawa mendengar. Pukul delapan habislah jualan si Dul. Ia pulang membawa uang. Di rumah laku pula oleh ibunya. Jadi sepagi itu, banyak juga mereka mendapat uang. Setelah dibayar utang di warung, masih berlebih. Sangat besar hati Mpok Am mendapat untung

demikian. Kalau ia jadi tukang cuci, belum tentu akan dapat gaji sebanyak itu dalam sehari.

Makin sehari makin ditambahnya jualannya. Lakunya laris, sebab rasanya enak dan buatannya bersih. Si Dul pun sudah biasa pula meneriakkan jualannya. Kadang-kadang lagunya ditukar-tukarnya. Di mana anak-anak yang banyak dibuatnyalah tingkah sedikit akan menarik hati mereka. Pada suatu pagi terdengar pula ia berseru-seru,

”Ayoh, nasi ulam segobang-segobang.

Belilah Mpok, belilah Abang!

Ayoh nasi ulam kelapa parut!

Beli satu kenyang perut!”

”Sen-di-ri Jun!” kata anak-anak mentertawakan si Dul!



”Ayoh, nasi ulam, ketan urap!”

”Bedue ame bayangan!” jawab si Dul membalas.

”Ayoh, ketan urap! Ketan urap gule jawe! Beli atu kenyang bedue!”

”Sendiri!” olok-olok anak yang lain pula.

”Buat ape rame-rame, mau perang ya kagak!” jawab si Dul.

Anak-anak itu tertawalah terbahak-bahak, karena jawab si Dul kena-kena saja. Mereka pun datang mengerumuni si Dul. Si Dul tak lalai lagi, ia pun duduk sambil meletakkan tetampahnya di tanah.

”Ayoh, segobang, segobang! Lu mau ape? Mau ketan urap? Ayo, gede-gede onggoknye. Nah, gue tambahin gule Jawenye biar banyak ...!”

Anak-anak itu berebut-rebutanlah membeli jualan si Dul. Ada yang satu, ada yang dua. Jika anak-anak itu selesai dari membeli, berangkat pula si Dul dari sana. Di mana bertemu lagi anak-anak, berbagai-bagai lagi ulah si Dul, sehingga anak-anak itu membeli nasi ulamnya. Tiada lama habislah jualannya dan ia pun pulang.

Keesokan pagi si Dul membawa jualannya ke Kalibaru, karena di sana banyak anak-anak mandi. Sesudah mandi mereka merasa lapar dan tentu nasi ulamnya lekas habis. Kali itu ialah kaki buatan yang melalui kampung si Dul. Tiap-tiap pagi amat ramai anak-anak mandi di sana. Mana yang datang terus membuka pakaianya, lalu terjun mandi ke dalam kali. Mana yang telah dingin lalu keluar, tetapi mereka tiada terus pulang, hanya duduk di pinggir kali menonton teman-temannya mandi. Ribut suaranya membisingkan telinga. Bermacam-macam perangainya dalam kali itu. Ada yang berkejar-kejaran, ada yang berkuda-kuda kawannya. Air kali yang memang keruh juga, sekarang sudah jadi merah bercampur tanah. Bukan merah saja tetapi kotoran yang hanyut tak sedikit. Biarpun

demikian dengan senang saja anak-anak itu berenang dan menyelam, malahan makin girang mereka itu rupanya. Jika badan mereka sudah kering dari pada mandi itu, kelihatannya air tanah mengabu pada daun telinga mereka, lebih-lebih pada kakinya. Tak disesal jika mereka penuh oleh kudis (korengan), karena kotoran kali itu tinggal pada tubuhnya. Beberapa pula banyaknya yang terminum.

Nasi ulam dan ketan urap si Dul laris benar. Siapa yang sudah mandi, datang membeli jualannya. Beberapa orang duduk berkeliling. Tiba-tiba sebutir tanah masuk ke dalam tetampah jualannya. Si Dul menengok ke depan, maka tampak olehnya Sapii dan Saari bermain sepak-sepakan tanah, sehingga tanah itu berpelantingan ke sana sini.

”Liatin dikit dong!” kata si Dul menegur.

Tetapi Sapii dan Saari terus juga bersepak-sepakan tanah dan beberapa butir lagi masuk ke dalam jualan si Dul. Si Dul jadi marah dan pada sangkanya tentu akan diulang lagi perkelahian yang lama.

”Kagak lu liat jualan gue abis kena tanah?” katanya pula dengan geram.

”Siapa yang nyuruh lu jualan di sini?” jawab Sapii dengan kasar.

”Siapa yang nyuruh kaki lu nendang-nendang tanah?”

”Peduli ape lu ame gue! Suka ati gue.”

”Jualan gue kena tanah!”

”Biar abis sama sekali, peduli ape?”

Bukan main panas hati si Dul. Telinganya merah sampai ke tengkuk-tengkuknya. Kurang ajar benar anak itu.

”Kalo kagak ade duit buat beli, jangan banyak ngomong!” kata si Dul dengan tajam.

”Buat ape gue beli nasi ulam busuk! Puah, puah!” Sapii meludah-ludah menyatakan jijiknya.

"Kurang ajar! Sombong banget!" berungut si Dul.

"Jangan banyak omong, nanti gue cempulingin lu masuk kali! Bapa lu udah mampus, ame siapa lagi lu ngadu'!"

Pemandangan si Dul sudah gelap. Bajunya dibukanya dan ia melompat ke depan musuhnya dan berkata, "Coba lu cemplungin!"

Melihat itu anak-anak yang lain berhenti mandi, semua keluar dari dalam air, sambil menari-nari berkeliling, bertelanjang bulat macam orang Dayak.

"Coba cemplungin!" kata si Dul lagi.

Sapii menolakkan si Dul kuat-kuat, sehingga si Dul terjatuh. Tetapi sambil jatuh kaki Sapii dapat dipegangnya, lalu ditariknya. Keduanya berguling-guling masuk ke dalam kali. Di sana berkelahi keduanya ganti benam membenamkan. Sebentar si Dul terbenam, sebentar Sapii tenggelam. Si Dul sudah banyak terminum air, tetapi Sapii dapat dibenamkannya ke dalam lumpur, sehingga mukanya tak keruan rupa lagi. Anak



Sambil jatuh kaki Sapii dapat dipegangnya.

yang menonton berhamburan pula masuk kali tetapi bukan memisahkan, melainkan berteriak-teriak menggembirakan, supaya perkelahian makin hebat, makin seru. Untunglah ketika itu lewat tuan Lurah di sana.

”Ayoh, siapa berkelahi!” serunya, ”berhenti! Kalau tidak nanti saya bawa ke kantor polisi!”

Dengan takut si Dul melepaskan musuhnya, lalu naik ke pinggir kali. Sapii perlu dulu mencuci mukanya yang berlumur dengan lumpur. Setelah keduanya ada di luar, bertanyalah tuan Lurah apa sebab mereka berkelahi. Maka diterangkanlah oleh si Dul dari mulanya sampai penghabisan.

Tuan Lurah pura-pura berpikir sebentar dan kemudian jatuhlah hukuman. Segala jualan si Dul yang rusak oleh tanah, harus dibeli oleh Sapii dan kawan-kawannya, supaya jangan merugikan si Dul. Hukuman itu diterima oleh Sapii dan kawan-kawannya. Sesungguhnya tidak banyak yang kena tanah, hanya dua buah saja, itu pun tidak seberapa.

”Sekarang engkau tidak boleh berkelahi-kelahi lagi dan mesti bermaap-maapan!” kata tuan Lurah, ”ayoh kasih tangan satu sama lain!”

Si Dul dan Sapii sama-sama majulah ke muka, lalu bersalam-salaman. Sengketa yang lama habislah pada hari itu. Sesudah itu si Dul memeras celananya, supaya agak kering akan dipakainya kembali. Tiada lama terdengar pula teriaknya di dalam kampung-kampung.

”Ayoh, nasi ulam kelape parut!

Makan sebungkus kenyang perut!

Ketan urap gule jawe!

Beli atu kenyang bedue!”

”Sen-di-ri Jun?” olok-olok orang yang mendengar.

”Bedue ame yang nanye?” jawab si Dul dan dia terus juga berjalan.

6. BANG AMAT YANG BAIK HATI

Bulan Ramadan sudah datang. Pasar-pasar di Jakarta kelihatan kurang ramai. Kebanyakan pedagang-pedagang Indonesia seperti pedagang-pedagang sayur dan pedagang lain-lain yang datang dari Priangan dan Banten sudah pulang ke desanya. Mereka hendak berpuasa tua di kampungnya masing-masing. Di pinggir-pinggir jalan sudah lengang pula, tak ada orang berjualan sirup dan es serta kue-kue. Di dalam kampung tak terdengar lagi suara anak-anak meneriakkan nasi ulam dan ketan urap. Pendeknya dalam sehari dua permulaan puasa itu amat berlainan dari biasa. Orang-orang Islam tak ada kelihatan yang merokok dan minum-minum di jalan-jalan. Semuanya berbibir kering. Sampai kepada anak-anak kelihatan kekuasaan bulan Ramadan itu. Mereka itu banyak pula yang berpuasa, terutama anak-anak kampung yang mengaji, macam si Dul dan kawan-kawannya.

Akan tetapi, hal yang seperti itu hanya dua-tiga hari saja. Lepas dari itu mulailah berubah. Setelah sepekan, kembalilah seperti biasa, malahan lebih lagi. Makan-makanan makin banyak dijual orang dan rupanya bermacam-macam. Sekarang tanda bulan puasa tak kelihatan lagi selain dari dalam kampung orang Indonesia asli. Di jalan-jalan kelihatan warung nasi dan warung kopi serta tempat menjual es ramai dikunjungi orang kembali.

Si Dul baru tahun ini mulai puasa. Tahun yang lalu ia belum mengaji. Sekarang ia disuruh puasa oleh engkongnya. Sepagi itu si Dul bangun tinggi hari, sebab sesudah makan saur lama baru matanya mau tidur. Sesudah mandi pergilah ia bermain-main. Maksudnya akan menghibur-hiburkan pikiran-nya, supaya jangan ingat saja kepada makan dan minum. Ia tidak jualan lagi dan mengaji pun tempoh. Tiada jauh dari rumah ibunya bertemu olehnya si Amje dan adiknya si Mamah serta si Mamat sedang bermain kelereng. Dengan si Amje ia sudah dipermaap-maapkan oleh engkongnya.

Tetapi perdamaian itu "mahal harganya." Si Amje dapat rotan lima kali dan si Dul enam kali, sebab muka si Amje "benjol-benjol" kena tinjunya.

"Dul, nyok main gundu berempat," kata si Mamat mengajak.

Si Dul memandang kepada si Amje. Ia takut menerima saja ajakan si Mamat itu, kalau-kalau si Amje tak mau. Biarpun ia telah berbaik, tetapi bercakap-cakap belum. Melihat si Dul tak menjawab, si Mamat maklum, lalu didekatinya si Amje dan adiknya. Setelah berkata-kata sebentar, didapatkannya pula si Dul.

"Dul!" katanya, "dia suka lu ikut main, asal baik-baik aje."

"Ame siapa berempat Mat?" tanya si Dul.

"Ame si Mamah! Dia jempolan main! Jangan lu kira die bodoh. Jangan-jangan gundu lu abis dibikinnye."

"Main apa, Mat?" tanya si Dul pula, "main tombok atawa main poses atawa setikan? Gue suka main tombok, taruhan satu."

"Ya, baik kite main tombok, ya Amje, Mamah?" kata si Mamat memandang kepada si Amje dan si Mamah. Si Amje

mengangguk memandang setuju dan si Mamah menurut saja dengan abangnya.

Garis untuk padan dibuat. Kira-kira sehasta di sebelah atas garis itu dibuat lubang. Jauh sedikit kiri kanan lubang itu diletakkan taruhan dua sebelah. Keempat anak-anak itu duduklah menjongkok kira-kira empat langkah di bawah garis dan permainan dimulai.

”Pidi Dul, lu orang baru!” kata si Mamat.

Si Dul melemparkan gundunya ke lubang, sambil diputar dengan ibu jari dan telunjuk.

”Masuk! Masuk!” seru si Dul menyorakkan gundunya, sambil meneleng-neleng badannya ke kanan, sebagai hendak menolakkan gundunya masuk lubang. Gundunya berhenti di pinggir lubang benar. Lawan-lawannya memidi pula, tetapi tak ada gundunya yang sedekat gundu si Dul ke lubang. Karena itu si Dul yang ”paling”. Semua gundu itu dikumpulkan si Dul, diguncang-guncangnya dalam kedua tangannya, lalu dibawanya ke tempat memidi tadi. Kemudian gundu-gundu dibuangnya kembali menuju lubang. Sebuah dari gundu yang empat itu masuk ke dalam lubang.

”Masuk!” seru si Dul sambil melompat dengan girang. Taruh empat buah dan gundu empat buah diambilnya. Jadi si Dul menang enam buah, karena yang dua buah pokoknya.

Permainan dimulai lagi. Sekarang si Dul nomor dua dan si Mamah yang ”paling”. Si Mamah membuang gundu, tetapi tak ada yang masuk ke dalam lubang. Karena itu ia diperintah oleh lawannya ”menimpuk” gundu si Amje. Gundu si Amje jauh dari gundunya. Biasanya lawannya memerintahkan ”menimpuk” gundu yang jauh, dan perintah itu tak boleh dibantah. Si Mamah menimpuk, tetapi tak kena. Bukan main panas hatinya. Di dekat gundunya ada gundu si Dul, tetapi

tak boleh ditimpuk, sebab tidak diperintah. Karena itu datang giliran si Dul, sebab ia yang nomor dua waktu memidi. Si Dul mengumpulkan gundu pula, lalu dibuangnya. Sekali lagi si Dul menang, sebab gundu yang ditimpuknya kena.

Setelah bermain seketika, si Dul sudah menang sekantung penuh. Matanya berkilat-kilat, karena kegirangan. Akan tetapi, lawannya merengut saja sebab kalah.

"Main penghabisan," kata Amje, "gundu gue udah abis. Sekarang gue midi belakang sekali."

Si Dul memidi dan gundunya sudah "paling" pula. Rupanya dia akan menang lagi dan lawannya akan "dicukurnya" habis-habis. Bukan main girang hati si Dul. Si Amje memidi pula, gundunya lewat dekat sekali kepada gundu si Dul.

"Gundu lu kena Dul!" teriak si Amje dengan riang, "jadi lu nomor buncit dan gue yang paling."

"Mena bisa! Gundu gue kagak kena," jawab si Dul.

"Bener, mesa gue bohong. Coba tanya si Mamah, si Mamat kalau lu kagak percaye!"

"Bener, Mat?" tanya si Dul. Kepada si Mamah ia tak hendak bertanya, karena sudah tentu dia membenarkan kata abangnya. Tetapi si Mamah menjawab saja, "Bener, gue liat."

"Kagak bisa!" jawab si Dul membantah, "kagak gue liat. Lagi gundu gue kagak bergerak-gerak dari tempatnya."

Tetapi si Amje tak mau kalah, ia menetapkan juga gundu si Dul kena. Akhirnya, keduanya berkeras-kerasan mulut. Jika tak lekas dicampuri si Mamat, boleh jadi keduanya, berkelahi lagi.

"Udah dah, Dul!" katanya, "biar dah die nyang paling. Kapan lu udah menang banyak!"

Si Dul termenung seketika, kemudian katanya, "Mau bersumpah?"

"Mau," jawab si Amje dengan cepat, "biar gue disamber 'geledek' kalo kagak kena gundu lu."

"Buang dah, kalo gitu!"

Si Amje membuang gundu, kemudian ditimpuknya. "Tap" kena. Ia menang, semua taruhan dan gundu diambilnya.

Bukan main pedih hati si Dul, karena dia berasa tertipu oleh si Amje. Permainan dimulai lagi dan si Dul bermaksud hendak mengalahkan lawannya semua. Tetapi taksirannya salah, karena si Amje sudah menang pula. Si Dul sudah mulai panas, lepas gundunya tak lurus lagi. Waktu memidi, kadang-kadang jauh lewat dari lubang, kadang-kadang tak sampai. Karena itu ia terus kalah saja. Makin panas hatinya, makin banyak kalahnya. Akhirnya, tinggal sebuah saja lagi kelerengnya.

"Ini yang sial!" katanya sambil melemparkan kelereng itu masuk kebun sauh. Hatinya bernyala-nyala, karena marah. Mau dia rasanya menerjang ketiga anak-anak itu. Sesalnya tak habis-habis, kalau ia berhenti main dari tadi-tadi, tentu banyak dia menang. Tetapi sekarang apa hendak dikata, sesudah habis kelerengnya baru berhenti.

"Nyok, kita main poces!" kata si Mamat kepada si Dul, "ini gue pinjemin lu pokok lima biji."

Si Dul lembutlah hatinya kembali, dan harapan akan memulangkan pokok timbul pula. Ajakan si Mamat diterima dan mereka main pula. Tetapi sebagai biasa, siapa yang terlampau harap, biasanya tak mendapat. Begitu pula si Dul. Karena ia terlampau harap hendak menang, akhirnya kelereng yang dipinjamnya habis sama sekali.

"Udah dah Mat, "katanya dengan kesal, "gue sih kalah-kalah aje." Maka pergilah ia dari situ, hendak melupakannya kekalahan itu. Setelah maratinya agak kurang,

terasalah lapar dan haus, kerongkongannya berasa kering. Tetapi heran, makin dilupakannya lapar dan haus itu, makin teringat dan terasa. Tiada lama sampai ia rumah si Asnah. Terdengar olehnya anak-anak bernyanyi di samping rumah, amat merdu suaranya,

"Cong-cooong balicong,
Si Kacong nunggang gajee,
Di mane rume kosong,
Di situ ade die!
Cong-cooong balicong,
Si Kacong beli kaiinn,
Di mane rume kosong,
Di situ die main!"

Kemudian ditukarnya pula lagu,

"Undur-undur cari batu,
Pelempar kucing belang,
Bang mandur buka pintu,
Penganten mau dateng!"

"As, ngapain lu, As!" seru si Dul dari balik pagar.

Si As terkejut, lalu berpaling menengok ke belakang, tetapi tak tampak orang yang berseru.

"Siape sih, yang manggil-manggil?" tanyanya.

"Gue! Ngapain lu?"

"Lu Dul? Nyok, kita nangkep undur-undur! Banyak di sini gede-gede!"

Si Dul masuk ke pekarangan rumah mendapatkan si As. Tetapi ia berdiri saja melihatkan si As mencungkil-cungkil tanah dengan telunjuknya. Rupanya dia tak mau serta bermain.

"Kenapa lu kagak mau main, Dul!" tanya si As, "ai mukalu pucet banget! Ape lu sakit?"

"Kagak, gue puase. Lu kagak puase, As?"

”Puase juga tadi! Sekarang udah gue buka. Anak-anak dong puase separoh ari. Kalo udah gede, baru satu ari.”

”Bener gitu, As?”

”Masa gue bohong! Nyak yang bilangin gitu. Anak-anak kalo kagak tahan, boleh puase separoh ari, katene lantaran anak-anak belon ade dosenye!”

”Ah, masa boleh!”

”Kenape sih kagak boleh? Anak-anak dong belon ade dose kayak orang gede. Jadi kagak mesti puase.”

”Gue pulang dulu, As!”

”Kenape Dul? Nyok kita main!”

Tetapi si Dul tiada menjawab lagi. Ia sudah terbang berlari menuju rumah ibunya. Tiada lama terdengar bunyi tutup tempayan berdegar-degar.

”Ai siape itu?” tanya Empok Am dari sumur, yang sedang mencuci perkakas-perkakas pembuat kue.

Tetapi tak ada yang menjawab, hanya terdengar bunyi orang mendeguk-deguk air.

”Lu Dul? Udah lu buka puase lu?”

”Udah, Nyak.”

”Ai, belon lagi magrib! Kagak tahan lagi?”

”Si As sudah buka juga, Nyak! Katene anak-anak boleh puase separoh ari.”

”Siape yang bilang?”

”Nyak si As.”

”Oooo — ya dah!” jawab ibu si Dul dengan tersenyum, ”kalo udah lapar, itu nasi dalem gerobok.”

Si Dul tak menanti habis kata ibunya lagi. Ia sudah berlari ke dapur membuka lemari bambu. Tiada lama antaranya terdengarlah ”sh, sh,” bunyi orang kepedasan. Sehabis makan badannya berasa lemas. Karena itu tiadalah ia pergi ke mana-

mana. Apalagi dia perlu tinggal di rumah menolong ibunya membuat kue. Sekarang dia akan jualan sore. Jualan nasi ulam akan ditukar dengan kue talam, ondeh-ondeh, agar-agar dan lain-lain. Pukul setengah lima keluarlah ia menjajakan jualannya itu. Kue-kuanya itu jelas habis, sebab banyak orang membeli untuk berbuka.

Tiga hari lagi bulan Ramadan akan habis. Si Dul sudah berhenti jualan, karena Lebaran sudah dekat. Waktu itu dipecahlah celengannya. Wah, bukan sedikit isinya, memutih uang tali dan uang tengahan. Mata si Dul bercahaya-cahaya melihat uang itu dan ibunya tersenyum-senyum. Sambil menghitung-hitung Mpok Am berkata, "Lihat dah Dul! Kalo mau kerja, dapet duit. Coba kalo lu kagak mau jualan, di mane duit bisa dapet begini banyak? Sekarang ape lu mau, boleh nyak beliin."

"Petasan biar banyak," jawab si Dul, "petasan cabe rawit tiga bungkus, petasan kilap dua bungkus, ame yang gede segolongan buat dipasang subuh-subuh."

"Ai, banyak banget! Pakean kagak? Mau lu pakean rombeng-rombeng macem ini aje?"

Si Dul diam seketika. Ia teringat permintaannya dahulu kepada bapaknya, minta dibelikan pakaian yang satu setel. Kemudian katanya, "Pakean juga, Nyak, beliin aye yang satu setel dasi, sepatu, topinya nyang lebar."

"Ah, pake sarong aje, Dul. Lu kan anak orang kampung, buat apa pake pakean anak sekolah sih!"

"Biar dah sekali ini, Nyak! Aye kepingin banget mau pake begituan," kata si Dul beriba-iba.

Mpok Am tak menjawab. Ia termenung saja beberapa lamanya memikirkan permintaan anaknya itu. Lain benar permintaannya dari anak-anak kampung. Hendak berbaju

satu setel, berdasir, dan bertopi. Tetapi apakah guna ditahan kehendak anak itu? Uang pembeli sudah payahnya juga.

"Kalo gitu, petasannya mesti dikurangin, Dul!" katanya, "kagak cukup duit buat beli pakean, kalo petasan banyak-banyak."

"Tapi jangan dikit banget, Nyak."

"Satu bungkus petasan cabe rawit cukup?"

"Dua bungkus! Petasan kilap dua bungkus lagi. Yang golongan kalo kagak, ya biar dah."

"Ya baik, besok kite pegi ke pasar."

Sangat besar hati Dul, lebih-lebih mengenang pakaian yang akan dibeli itu. Sudah terasa-rasa olehnya dasi tergantung di lehernya. Topinya ialah topi padpinder yang lebar pinggirnya. Sepatunya sepatu karet saja jadilah. Wah, betapa gagahnya nanti. Si Amje dan Sapii takkan dapat melawannya.

Hari pun malamlah. Malam itu telah ramai juga anak-anak memasang petasan (mercon), karena sudah malam dua puluh tujuh. Di mana-mana terdengar bunyi berdentamentam. Si Karto di sebelah telah memasang petasan pula. Di rumah Asnah pun terdengar bunyi; dar, der, dor. Hanya di rumah si Dul sajalah yang sepi. Dengan sedih duduklah si Dul di atas tapang. Ia melihat si Karto kegirangan dengan adiknya memasang petasan. Waktu adik si Karto membuat petasan dekat si Dul, si Dul terkejut.

"Jangan ke sini buangnye! Ke sanaan dong dikit!" katanya.

"Lo, kok si Dul, saya tidak tahu," kata adik si Karto, "mana petasan lu, Dul? Lu pasang?"

"Gue belon beli," jawab si Dul perlahan-lahan, "bagi dong dikit petasan lu, Karto!"

Si Karto dan adiknya anak yang baik, lalu memberikan segenggam petasan kepada si Dul. Bukan main girang hati si Dul menerima petasan itu.

"Banyak petasan lu, Karto?" tanya si Dul dengan manis.

"Satu bakul! Lima perak bapak gua beli. Tapi sekarang sedikit saja gua mau pasang. Nanti malam Lebaran baru banyak-banyak." Heran si Dul memikirkan untung si Karto. Betapa banyak petasannya. Lima perak bapaknya membelikan. Tentu ia akan puas membakarnya. Tetapi dia ... hanya tiga bungkus saja akan dibelikan ibunya. Ke mana lagi akan diminta tambahnya? Bapak sudah mati!



Dengan sangat girang kedua bungkusan itu disambut si Dul.

Maka dibakarlah petasan pemberian si Karto itu satu-satu, supaya jangan lekas habis. Akan tetapi, tak lama kemudian habis juga petasan itu. Si Dul pun termenung pula, sambil melihatkan si Karto beriang-riang dengan adiknya. Sedang ia beriba-iba hati itu, terdengar pintu pagar dibuka orang.

"Bang Amat!" seru si Dul sambil berlari mendapatkan orang yang datang itu.

"Mana Nyak lu, Dul?" tanya Bang Amat.

"Ade di belakang, Bang!".

"Nah, ini buat lu! Yang ini buat sekarang, yang lain buat malem Lebaran."

Dengan sangat girang kedua bungkusan itu disambut oleh si Dul.

Ia telah tahu apa isinya. Dengan segera dibawanya lari ke belakang mendapatkan ibunya.

"Nyak! Nyaak!" serunya, sambil menari-nari mengelilingi ibunya.

"Ape itu, Dul?" tanya ibunya.

"Nyak! Nyak!" kata si Dul pula. Ia terus menari-nari mengelilingi ibunya. Kedua bungkusan itu dibawanya dengan sayangnya ke dadanya dan kepalanya diteleng-telengnya mencium benda itu.

"Ai, udah gile lu? Ape si yang lu cium-ciumin?"

Si Dul melagu-lagu menjawab tanya ibunya itu, sambil menari-nari juga.

"Aye di-beli-in Bang Amat pe-tasan, pe-ta-san-san."

"Pantes lu kaye orang gile," jawab ibunya dengan tertawa.

"Minta api, Nyak! Aye mau coba, ape santer bunyinye ape kagak."

"Jangan di sini, Dul! Nyak takut! Bawa keluar!"

Tetapi karena si Dul sangat kegirangan, ketakutan ibunya itu tak diindahkannya lagi. Petasan itu dibakarnya juga di sana.

”Ai, ai, bawa keluar!”

”Dar-der-dor! Dar-der-dor!”

”Ai, ai, anak kambing! Anak kambing! Aa-nak kambing!”
Ibu si Dul jadi latah karena terkejut.

Si Dul terbahak-bahak lari keluar membawa puntung berapi dan petasannya. Sekarang dapatlah si Karto dilawannya. Pukul dua belas malam baru dia tidur dengan hati puas.

Bang Amat yang baik hati.

7. SI DUL KECEWA

Keesokan harinya pagi-pagi si Dul dengan ibunya pergi ke pasar. Di pasar orang telah ramai, malahan lebih ramai dari biasa. Segala orang kampung yang jarang ke pasar, sekarang tampak di pasar. Laki-laki perempuan berdesak-desak. Sekali ini mereka tiada akan menjual dagangannya, tetapi akan membeli ini membeli itu untuk keperluan Lebaran. Ibu bapak akan membelikan pakaian dan perhiasan anak-anaknya. Meskipun dalam waktu itu harga barang sangat naiknya, tetapi orang kampung berlumba-lumba juga membeli. Si Dul dengan ibunya masuklah pula ke dalam orang banyak itu.

"Kenapa kite ke sini, Nyak? Di sono dong toko-toko pakean!" kata si Dul.

"Diam aje dah lu! Tau beres nanti!" jawab ibunya, sambil membimbing si Dul, karena ia takut anaknya akan hilang dalam orang banyak itu.

Maka sampailah mereka ke dalam sebuah toko dalam los besar. Masya Allah, bukan main-main ributnya di sana. Suara manusia mengaum bunyinya sebagai lebah terbang sekawan. Di dalam itu terdengarlah orang-orang berteriak-teriak tiada berhentinya; orang meneriakkan jualannya; yang seorang lebih keras dari yang lain, sehingga rasakan hendak pecah anak telinga mendengarnya.

"Ayo! Ayo! Ayo! Lapan belas sen! Handuk lapan belas sen! Sabun wangi, minyak wangi, kaca muka, lapan belas sen. Ayo! Ayo! Buat Lebaran!"

"Ayo! Ayo! Ayo! Baju kaus lapan belas sen! Ban pinggang lapan belas sen!" seru yang lain.

"Ayo! Ayo! Ayo! Di sini dijual murah! Jual obral! sepatu anak-anak tiga picis! Sepatu orang gede delapan picis. Ayo, ayo, baju anak-anak dijual murah!" seru yang lain pula lebih keras lagi.

Mendengar itu banyak orang datang ke sana berkerumun. Yang tidak hendak membeli pun tertarik juga mendekat akan menonton. Akhirnya mereka membeli juga seketip dua ketip, karena murahnya. Itulah tempat orang-orang menjual barang-barang yang tiada laku di toko-toko besar dan sudah lama tersimpan. Kemudian diborong-borongkan kepada pedagang-pedagang kecil dengan harga murah-murah. Barang-barang itu dijual mereka pula di pasar-pasar. Ibu si Dul mendekatlah ke tempat orang menjual baju dan sepatu. Belum lagi dia bertanya, si pedagang sudah mengembang-ngembangkan jualannya dan bertanya, "Ayo Mpok, ini baju bagus buat si Tong! Murah-murah saya jual! Semua barang baru! Tiga talen satu setel! Sepatu dua picis, kaus sepicis, dan lapan belas sen, saja! Tidak boleh kurang! Harga mati."

Ibu si Dul memeriksa barang-barang itu satu persatu. Setelah dilihatnya tak ada yang rusak, hanya agak kotor saja, karena sudah lama terbuka, maka dicobanya kepada si Dul. Dan sesudah dapat yang sesuai, lalu dibayarnya. Sayang topi tak ada dijual orang di toko-toko "lapan belas sen" itu. Karena itu terpaksa mereka pergi ke toko lain membelinya. Harganya tentu saja mahal, tak dapat lagi "lapan belas sen." Sesudah selesai beli-membeli pulanglah mereka. Akan tetapi si Dul tak

riang lagi seperti tadi. Ia berjalan di belakang-belakang saja, sambil memunculkan kepalanya. Batu-batu kecil, kertas atau sampa yang berserak tengah jalan habis disepak-sepakkannya. Dan sebentar-bentar terdengar dia bersungut-sungut. Ibunya menengok ke belakang dan berkata.

“Ape lagi, Dul? Nyak liat muke lu kaye orang sedih aje. Ape nyang kurang, sih?”

Si Dul tiada menjawab, hanya ia menengok saja ke sebuah toko. Di sana amat banyak orang berkerumun.

“Ya Allah, mau petasan lagi? Kagak cukup petasan nyang dibeliin si Amat kemaren?”

Si Dul diam saja, ia membelakang kepada ibunya dan kakinya dikores-koreskannya di tanah.

“Ayoh dan ke sono!”

Belum habis ibunya berkata, si Dul sudah berlari ke tempat itu. Di sana kelihatan berkeranjang-keranjang petasan dilingkungi oleh orang banyak. Kebanyakan abang-abang dari luar kota. Mereka tiada berbaju, tetapi kopiahnya bagus-bagus dari beludru merah, hitam dan hijau, sedang kain sarungnya dibelitkan di pinggang. Masing-masing memegang sebuah pikulan, sebagai serdadu memegang tombak. Ributnya di tempat itu membisingkan telinga pula, karena suara orang tawar-menawar. Mereka membeli petasan itu bukan seketip dua ketip, tetapi berupiah-rupiah, malahan ada yang berpuluhan rupiah. Bagi mereka petasan itulah suatu sarat yang perlu untuk memuliakan Lebaran. Jika tak ada petasan tak ramailah Lebaran pada rasanya. Dan lagi menjinjing petasan itu pulang ke rumah, jadi suatu kemegahan pula rupanya bagi mereka.

Setelah dapat kehendak si Dul, pulanglah mereka. Sekarang tak dapat lagi yang disusahkannya. Pakaian sudah ada dan petasan pun sudah banyak. Hanya hari Lebaran juga

yang belum datang. Amat lama terasa oleh Dul hari yang hari itu. Matahari disumpah-sumpahinya karena tak lekas terbenam. Akhirnya datang jugalah malam yang dinanti-nanti itu, yaitu malam Lebaran.

Baru saja matahari terbenam, si Dul sudah duduk di halaman rumahnya memegang sebuah puntung berapi.

”Karto! Karto!” serunya.

”Apa Dul?”

”Lu belon pasang petasan?”

”Gua sedang bagi-bagi sama adik gua.”

”Coba dengerin ni. Karto, petasan kilap! Santer banget bunyinye!”

Ketika itu terdengarlah bunyi petasan si Dul berdentam-dentam dan tiada lama dibalas pula oleh petasan si Karto dari sebelah. Di tempat-tempat lain pun terdengar anak-anak memasang. Makin malam makin riuh bunyinya. Kembang api pun tak berhentinya seperti ular api naik ke udara dan sampai di atas meletuslah ia. Apinya memancar-mancar ke sana sini bermacam-macam warnanya, seperti membakar langit layaknya. Sekali-sekali disela oleh bunyi bom yang amat keras sehingga bumi rasakan terguncang. Ketika itu kelihatanlah sekeliling tempat itu amat terang. Ada pula yang melepas balon, makin lama makin tinggi dan apinya terkedip-kedip di udara. Bunyi beduk di langgar-langgar (surau) tak berhenti-hentinya, bagaikan hendak pecah dipalu orang. Penat yang seorang memalu digantikan oleh yang lain. Demikianlah terus sampai pagi.

Menjelang subuh bunyi petasan tak terhemat lagi. Seluruh kota bagaikan hendak kiamat oleh bunyi petasan. Bukan di kota saja, tetapi di kampung-kampung di luar kota pun tak kalah riuhnya. Di dalam udara yang gelap gulita itu kelihatanlah

cahaya api bom dan petasan serta periuk api memancar-mancar sebagai disemburkan oleh jin dan raksasa rupanya. Ngeri bercampur girang hati melihatnya. Pada malam itu segala orang kampung tiada tidur. Ada yang duduk bercakap-cakap di rumah sambil minum kopi, ada yang makan ketupat. Ada yang pergi ke langgar membaca takbiran. Anak-anak berlari-larian ke sana sini dengan girangnya. Biarpun mata mengantuk, tapi ketika itu takkan dapat ditidurkan, sebab bunyi yang dahsyat itu. Entah berapa ratus, entah berapa ribu rupiah harga petasan yang terbakar semalam itu. Uang yang dicari mereka dengan peluh keringat, di dalam hujan dan panas, malam itu dibakar dengan mudah saja, sebagai membakar sampan. Sungguh sayang! Demikianlah kesukaan anak-anak Jakarta tiap-tiap tahun.

Tidak lama lagi fajar pun merekah. Ayam berkокok bersahut-sahutan dan bunyi petasan makin berkurang. Di langgar terdengar orang membaca, "Allaaahu Akbar! Allaaahu Akbar! Allaaahu Akbar!

Lebaran yang telah setahun ditunggu-tunggu datanglah. Malam telah bertukar dengan siang. Kegirangan hati si Dul pun telah bertukar pula. Semalam girang karena akan memasang petasan, tetapi sekarang karena akan memakai pakaian baru.

"Nyak, keluarin pakean aye!" kata si Dul.

"Eh, masih pagi banget, Dul, udah mau jalan? Dahar dulu baru pegi!"

"Perut aye kenyang, Nyak. Nanti aye dahar pulang dari masjid."

"Dahar ketupat aje satu. Dari semalem lu kagak dahar ape-ape, nanti perut lu sakit. Ayo, dahar dah, nyak ambilin pakean lu!"

Si Dul makan ketupat sebuah. Biasanya orang-orang kampung dalam sehari dua itu tidak memasak nasi, tetapi

ketupat sajalah yang dimakannya. Sesudah makan memakai-makailah si Dul. Maka terkenalah baju teriko gunting kemeja, celana pendek teriko juga, sepatu putih berkaus hitam, topinya topi padpinder yang lebar pinggir. Sekarang datanglah giliran dasi. Si Dul membelit-belitkan dan membuhulkan dasi itu di lehernya. Tapi bagaimanapun juga dibelitkan tak juga bagus tergantungnya. Nyak dipanggil akan menolong, tetapi ibunya kehilangan akal pula. Air mata si Dul sudah membayang. Hatinya jadi kelam kabut, kesal bercampur marah. Untunglah Pak Karto menengok dari sebelah. Demi dilihatnya si Dul merengut saja, lalu katanya, "Pigimane, Dul? Kok ngerengut saja!"

"Ini kagak bisa masangnye!" jawab ibu si Dul sambil menunjuk ke leher anaknya, "anak udik mau pake dasi lagi."



Bukan main aksi si Dul memakai pakaian demikian.

Pak Kartu tersenyum dan berkata, "Bawalah ke sini Dul saya tolong!"

Si Dul datanglah ke sebelah membawa dasi panjangnya itu. Sebentar antaranya selesaiyah. Bukan main "aksi" si Dul memakai pakaian demikian. Sebagai sinyo-sinyo peranakan, apalagi badannya tegap dan kulitnya putih kuning pula. Ia pun keluarlah mencari kawan-kawannya.

"Wah, ampir aje gue lupa, Dul!" kata si Asnah waktu si Dul lalu di hadapan rumahnya, "gue kire sinyo-sinyo dari Kemayoran!"

"Jangan gitu dong!" kata si Dul dengan tersenyum.

"Mampir dulu Dul!"

"Nanti aje pulang dari masjid! Hari udah siang!"

"Masalah sinyo-sinyo ke masjid?"

Si Dul tidak menjawab. Ia terus juga berjalan. Dari jauh tampaklah olehnya sebondong kawannya. Semuanya berpakaian bagus-bagus, tetapi tak ada seorang juga yang memakai pakaian seperti dia, hanya memakai sarong dan terbus merah. Kawan-kawannya itu pun tercengang-cengang melihat si Dul. Bermacam-macam olok-lok mereka. Ada yang memuji-muji, tetapi ada pula yang tiada berkata-kata, hanya ia melihat dengan sudut mata saja, pada sudut matanya itu tampak juga cemoohnya. Mereka pergi ke mesjid. Di sana orang telah penuh sesak. Di halaman mesjid penuh pula oleh anak-anak. Mereka yang banyak itu tak berapa orang yang turut sembahyang. Kebanyakan mereka bermain-main memasang petasan dan akan melagakkan pakaian barunya masing-masing.

Sesudah orang sembahyang Lebaran, berjalanlah anak-anak itu sekawan-sekawan, lima orang sampai sepuluh orang banyaknya. Mereka pergi ke rumah famili-familinya atau

orang-orang yang dikenalnya akan memberi selamat Lebaran dan mencium tangan mereka itu. Biasanya tiap-tiap kali cium itu segobang hasilnya, yaitu yang akan kena cium memberi uang segobang. Sebab itulah mereka rajin mencium tangan. Kadang-kadang tangan orang yang tak dikenal pun diciumnya, sehingga orang itu terkejut saja. Tidak peduli tangan yang bagaimana macamnya, baik kotor, baik berkudis atau berkurap ayoh saja, asal ada "gobangan" satu, habis perkara. Bagi orang yang banyak famili anak-anak, pada hari Lebaran itu perlu menyediakan gobangan banyak-banyak. Bukan anak laki-laki saja yang berbuat demikian, anak-anak perempuan turut juga. Mereka pun pergi sama-sama anak perempuan pula. Dalam sehari itu ada yang mendapat serupiah, asal rajin memasuki rumah-rumah orang dan mencium tangannya.

Si Dul berkawan lima orang, yakni si Amje, si Mamat, si Dadek dan si Sarip. Mula-mula mereka pergi ke Bidare Cina, ke rumah Bang Amat. Di sana si Dul dapat seketip dan yang lain-lain hanya sebenggol. Dari sana mereka pergi ke Kampung Melayu, Rawabangke, dan Cipinang. Sudah sepuluh buah rumah yang mereka masuki. Sepanjang jalan banyaklah bertemu oleh mereka kawan-kawan yang hendak pergi berlebaran pula. Tiap-tiap bertemu tak lupa mereka mengguncang-guncang kantung, sehingga benggolan-benggolan yang ada di dalamnya gemerincing bunyinya amat keras.

"Berapa lu dapat, Dul?" tanya si Mamat di tengah jalan.

Si Dul mengeluarkan uangnya, lalu dihitungnya. Perbuatannya itu diturut pula oleh yang lain. Semua asyik menghitung pendapatannya masing-masing.

"Gue tiga picis segobang," kata si Dul, "lu berape, Mat?"

"Gue tiga picis lima sen," jawab si Mamat.

Si Amje dapat tiga picis, si Dadek dan si Sarip masing-masing setali.

”Wah, kalo gitu si Mamat yang paling banyak,” kata si Dul.

”Die, si dulu-dulu aje nyium tangan orang, yang belakangan kagak kebagian lagi,” jawab si Sarip dengan agak merengut.

”Di rumah Bang Aslam berape lu dapat, Rip?” tanya si Dul.

”Kagak barang cepeng. Cuma dikasinyie kue doang. Buat ape, perut gue udah kenyang. Di luar gue buang kuenye. Di rumah Bang Ikin juga kagak dapet ape-ape, belakang gue aje yang ditepok-tepoknye sambil ketawe. Perlu ape gue ditepok-tepok, emang gue kude? Kalo kude boleh juga.”

”Gue juga kagak dapet ape-ape,” kata si Dul.

”Gue juga kagak,” kata si Mamat.

”Wah, kalo gitu semuanye kite kagak dapet. Gue ame si Dadek juga kagak,” kata si Amje, ”pelit banget, tapi dia orang kaya. Biar dah duitnya dibawa ke kubur.”

”Biar abis dicolong maling,” kata si Sarip.

”Memang susah duit sekarang,” kata si Amje. ”Lebaran yang dulu gue dapet seperak lebih, sekarang cuman tiga picis. Lu kagak ngerti si, sekarang musim meleset.”

”Pegi ke mane kite lagi?” tanya si Mamat memutar percakapan, karena dia tak suka Bang Ikin diumpat-umpat macem begitu, sebab Bang Ikin jalan famili juga olehnya.

”Ke Pisangan, ke rumah engkong dulu!” jawab si Dul, ”kalo kite dateng belakangan nanti dia marah.”

Yang lain mupakat dengan pikiran si Dul. Maka berjalanlah mereka menuju rumah Uak Salim. Baru saja si Dul masuk, Uak Salim sudah tertawa asam dan berkata sambil menyeringai, ”Waah, ini sinyo dari mane, ha? Kok turut Lebaran lagi! Wah,

lu Dul! Ampir aje gue lupe. Kagak malu bedandan macem sinyo-sinyo, emang lu anak Serani? Siapa yang ajarin lu macem beginian? Tentu aje nyak lu yang kagak tau diri itu. Niru-niru Belande, niru-niru anak sekole, tau hurup ya kagak. Ayoh; pegi pulang dulu tuker pakean! Gue kagak suka liat orang kayek beginian!"

Kiamat rasanya dunia ini oleh si Dul. Kegirangan yang berseri-seri tadi sekarang jadi gelap gulita. Air matanya meleleh ke pipi. Ia berdiri di pintu pagar dengan hati yang hancur luluh. Sepuluh buah rumah yang telah dimasukinya, dan lima belas tangan yang sudah diciumnya, tak seorang juga yang tak suka kepadanya. Akan tetapi, sampai di rumah engkongnya sendiri, ia tak boleh masuk dan diusir pulang, karena memakai pakaian satu setel. Sambil menangis terisak-isak pulanglah ia ke rumah ibunya.

"Kenape lu nangis, Dul?" tanya ibunya.

Si Dul menceritakan semua kata engkongnya itu. Sangat sedih hati Mpok Am mendengarkan. Jika ia tiada takut akan durhaka, mau dia rasanya melarang anaknya pergi ke sana. "Punye babe kagak kayak babe orang," katanya, "jangan sentara die mau beliin cucunye pakean, malah dilarangnye masuk ke rumahnye, lantaran pake pakean anak sekole. Sungguh celaka nasib gue ini!"

Petang-petang disuruhnyalah si Dul ke rumah engkongnya berpakaian robek-robek, akan pergi mencium tangan orang tua itu.

8. MAKSUD SI DUL SAMPAI

Sebulan sudah lepas Lebaran. Si Dul tiada tinggal berdua saja lagi dengan ibunya. Mereka sudah empat orang serumah. Si Dul sudah berbapak tiri (bapak kualon). Bapak tirinya itu beranak pula seorang laki-laki besar sedikit dari si Dul, Marjuki namanya. Ibu Marjuki orang Jakarta juga, tetapi sudah meninggal sebelum puasa yang lalu. Bapak tiri si Dul itu bukan orang Jakarta. Ada orang mengatakan dia orang Banjar, ada pula yang mengatakan orang Medan. Bermacam-macam sangka orang. Tetapi orang Jakarta dia bukan, sebab pada logat bicaranya sudah ketahuan. Penduduk kampung si Dul belum ada yang tahu pasti tentang asal-usulnya, karena dia baru sebulan pindah ke sana. Kerjanya menjadi montir di bengkel oto.

Waktu ibu si Dul kawin dengan dia, hampir saja jadi ribut. Bapak dan ibunya tak menyukai. Bapaknya sangat marah sebab ibu si Dul kawin dengan orang yang tak tentu asal-usulnya. Tambahan agamanya tak pula tentu, entah dia Islam entah dia Serani. Dikatakan Islam, dia tak pernah datang ke langgar (surau), dikatakan Serani tak pula ke gereja. Akan tetapi, sekali itu larangan ibu bapaknya tak didengar lagi oleh Mpok Am. Pekerjaan itu dilangsungkannya juga. Karena itu bapaknya makin bertambah-tambah marah. Ia tiada ditegur-tegur lagi oleh orang tuanya. Tetapi Mpok Am tiada berkecil

hati, apalagi hendak melawan. Ia tahu sifat bapaknya demikian. "Biar dah gue sabarin aje dulu, nanti-nanti die akan baik sendiri," pikirnya.

Si Dul berasa senang pula hatinya. Pulang dari mengaji dia tiada ke mana-mana lagi. Ia tetap di rumah bermain-main dengan Marjuki.

Pada suatu malam berkata bapak tiri si Dul kepada istrinya, "Bagaimana pikiran engkau Am, kalau si Dul kita masukkan ke sekolah sama-sama dengan Marjuki?"

Ibu si Dul tidak menjawab, ia berdiam diri saja. Teringat olehnya waktu bapak si Dul masih hidup, perkara sekolah itu sudah dibicarakan juga. Ia pun ingin pula anaknya bersekolah, tetapi karena ongkosnya banyak dan ia orang miskin, takut ia sekolah itu tak dapat terus. Dan sejak bapak si Dul mati, hilanglah pikiran itu dari hatinya. Sekarang ada pula orang yang hendak menyekolahkan anaknya. Alangkah senang hatinya. Akan dimintanya sendiri, ia takut, kalau-kalau tiada diterima suaminya nanti. Betapalah akan sedih hatinya.

"Mengapa engkau diam saja? Sukakah engkau atau tidak?" tanya lakinya pula.

"Gimane yang baik pikiran Abang, aye nurut!" jawab ibu si Dul.

"Kalau pikiran saya, baik sekali si Dul disekolahkan."

"Kalo gitu, masukin dah die ke sekolah!" jawab ibu si Dul.

"Ya, saya telah bermaksud juga hendak memasukkannya. Sebab saya tanya tadi pikiran kau, karena saya lihat orang di sini kurang suka menyerahkan anaknya ke sekolah. Mereka hanya diserahkan mengaji saja, baik pagi atau petang. Betul sekarang sudah ada juga seorang-seorang yang mulai bersekolah, tetapi amat sedikit jika dibandingkan dengan anak-anak dari luar

kota ini. Celakanya pula, ke sekolah itu dipandangnya sebagai bermain-main saja. Kalau tak pandai dalam setahun dua tahun, dia sudah bosan dan terus keluar. Sepatutnya anak-anak di sinilah hendaknya yang lebih pintar-pintar dan tinggi-tinggi sekolahnya. Sebab di sini sekolah yang banyak sekali, dari yang rendah sampai kepada sekolah tinggi. Di kantor-kantor atau di toko-toko, sepatutnya penduduk asli sini pula hendaknya yang banyak, dan menjabat pangkat yang tinggi-tinggi. Tetapi saya lihat orang dari luar juga yang berpangkat. Anak desa ini hanya kelihatan seorang dua saja. Saya rasa sebabnya itu tak lain tentu karena kekurangan ilmu juga. Jadi tak ada ubahnya orang sini sebagai mempunyai pohon manggis di halaman rumah, isi buah manggis yang manis itu habis di makan orang datang, kulitnya yang pahit tinggal padanya. Itulah sebabnya saya hendak mencoba menyekolahkan si Dul. Mudah-mudahan senang hidupnya nanti, dapat menolong kau di hari tua.

Betul belajar mengaji dan agama itu sangat baiknya, tetapi sekolah jangan dilupakan. Karena dengan ilmu sekolah itulah sekarang orang dapat mencari hidup yang baik.”

“Bener sekali seperti kata Abang itu,” jawab ibu si Dul, “hanya sedikit yang aye takutin, kalo-kalo babe kagak mengizinin, lantaran si Dul ngaji pagi.”

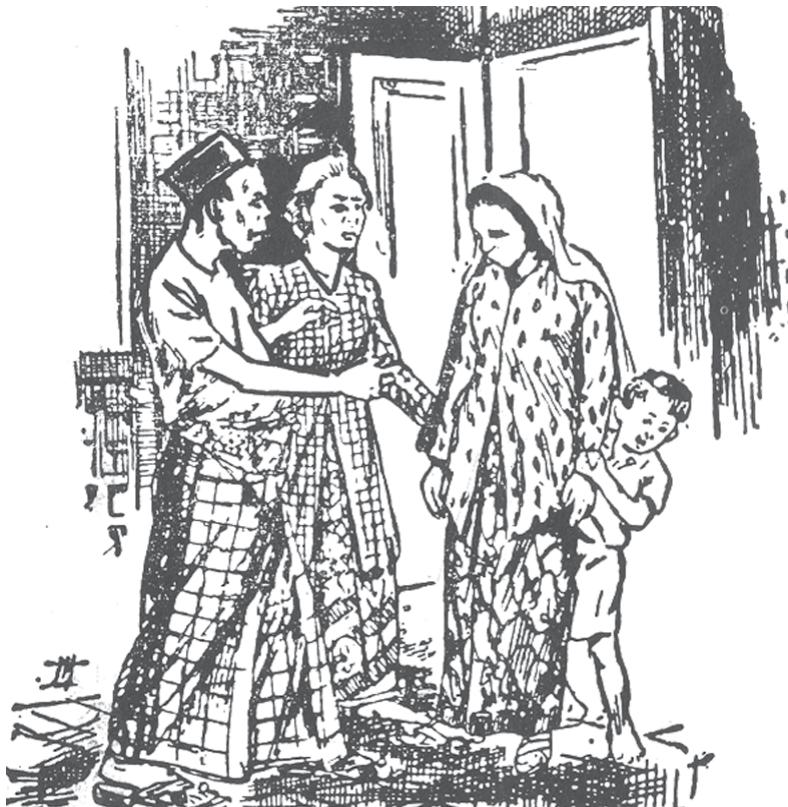
“Itu bergantung pada kau sendiri. Meskipun dia melarang, kalau kau suka, tentu jadi juga. Tetapi sungguhpun begitu, baik juga kau ke sana nanti sore. Katakan kepada bapak baik-baik, si Dul pagi-pagi akan masuk sekolah dan sore mengaji.”

“Baik dah,” jawab ibu si Dul.

Petang hari pergilah Mpok Am bersama anaknya ke rumah orang tuanya. Didapatinya orang tua itu sedang di kandang memberi-beri makan kambingnya. Demi dilihatnya anak dan cucunya datang, dengan kerut kening ia membelakang.

Tetapi dengan cepat ibu si Dul mengambil tangan bapaknya, lalu diciumnya. Perbuatan ibunya itu ditiru pula oleh si Dul. Kemudian barulah mereka pergi masuk ke rumah mencium tangan ibunya. Setelah selesai baru didapatkannya bapaknya kembali dan berkata, "si Dul mau masuk sekole, Be. Biar dah die sore aje ngaji, pagi sekole di Kebon Sere, sama-sama Marjuki."

Uak Salim diam saja. Mukanya makin keruh dan matanya merah.



Uak Salim sangat marah pada anaknya, dan mengusir pulang.

"Ape gunenya lu bilangin lagi ame gue?" katanya, "bikin aje ape yang lu suka. Kapan lu udeh Pinter. Baik si Dul masuk sekole, baik lu jadiin Serani, masak bodoh lu. Gue kagak peduli! Tapi kagak usah dia dateng-dateng ke sini. Gue kagak suka. Emang sekole tu mau die bawa nanti ke kubur? Kalo die kagak tau ngaji, die jadi kafir nanti lu tau nggak? Emang lu anak kualat, kagak denger kate. Gue tau, lu ude diasut-asut laki lu, sampe lupe ame orang tue. Ayo pegin! Bikin dah apa yang lu suka!"

Dengan marah pergilah Uak Salim dari situ. Ibu si Dul berdiri saja macam patung. Air matanya jatuh berderai-derai membasahi pipinya. Dengan sedih pulanglah ia kembali. Di tengah jalan bertemu olehnya Tuan Lurah. Tuan Lurah bertanya apa sebab dia menangis. Maka diceritakan oleh Mpok Am semua apa-apa kata bapaknya.

"Memang adat bapak lu gitu," kata Tuan Lurah, "anak-anak yang ngaji ame die kagak dikasinye sekolah. Kagak boleh die gitu. Masukin aje si Dul ke sekolah, sore suruh die ngaji. Nanti aye sendiri dateng pada bapak lu kasi tau, supaya die jangan bikin begitu lagi."

Hati ibu si Dul merasa senang sedikit. Maka pulanglah ia ke rumahnya. Kata-kata bapaknya menyakitkan hatinya itu tiadalah diceritakannya kepada lakinya. Pendeknya si Dul jadi bersekolah.

Pagi-pagi benar si Dul sudah bangun. Rasa-rasakan tak termakan nasi olehnya, karena kegirangan. Tentu di sekolah dia akan diajar nanti melompat-lompat, baris-baris, yang sangat diingininya itu. Wah, kalau diajar pula main bola, tentu dia akan minta jadi bek. Jika lawan datang membawa bola, bolanya dilepaskan dan orangnya "diberi" dulu sampai jatuh "jumpalitan". Memang si Dul jago main bola. Salahnya kalau dia main, di rumah acap kali kena rotan, sebab celana robek-

robek atau lengkul luka-luka. Itulah sebabnya hanya sekali-sekali saja dia pergi main bola itu.

Sesudah berpakaian, dibawalah ia oleh bapak tirinya ke sekolah. Setelah bapaknya berbicara sebentar dengan guru, pulanglah ia. Si Dul tinggal dengan kawan-kawannya. Banyak kenal-kenalannya dilihat di sana. Tetapi semuanya anak orang Jawa dan anak orang Sunda. Anak-anak kampungnya, tak seorang jua. Sebentar antaranya lonceng berbunyi, anak-anak sekolah masuk. Si Dul dan kawan-kawannya pun masuk dibawa oleh seorang guru perempuan. Sangka si Dul di dalam kamar itu akan boleh dia berbuat sesuka hatinya, bercanda, bermain dan lain-lain. Tetapi tidaklah demikian. Ia mesti duduk lurus-lurus dan tangan terletak baik-baik di atas meja. Jangankan berkata keras-keras, berbisik-bisik dengan teman pun tak boleh.

"Wah, cilaka ni," pikir si Dul, "segala kagak boleh, ngomong kagak boleh, nengok ke belakang kagak boleh, tangan ke bawah meja menggaruk kaki kagak boleh juga. Bukan sekole ni, dihukum duduk. Kalo gue tau begini"

Tiba-tiba datanglah pertanyaan pada si Dul.

"Siapa namamu?" tanya guru itu dengan manis.

Si Dul diam, ia berpikir. Tiadakah bapaknya memberi tahuhan kepada guru? Masalah tak dikatakannya. Guru saja yang hendak bertanya-tanya.

"Siapa namamu?" tanya guru sekali lagi, "katakanlah, jangan malu-malu!"

"Si Dul," jawabnya dengan pendek.

"Apa? Masa Dul saja! Sebutkan terusnya, Dul Halim, atau Dul Majid atau Dul ... apa saja!"

Si Dul diam pula. "Ini lain lagi", pikirnya, "buat ape ditanya-tanya name gue panjang-panjang. Di rumah name gue Dul aje, kagak lebih kagak kurang. Nyak manggil gue Dul,

Babe manggil Dul, engkong manggil Dul, temen-temen semua manggil Dul. Ape lagi die mau?”

”Katakanlah, Dul apa namamu?”

”Namenye Dul Hamid,” jawab seorang anak dari belakang.

”Kurang ajar,” berungut si Dul dalam hati, ”orang kagak tanya sama die, die jawab aje. Perlu ape dia bilang-bilang nama orang?”

”Ya begitu,” kata guru itu pula dengan manis, ”apa gunanya malu-malu menyebutkan nama itu. Nama saya Raden Roro Karlinah Sastromijoyo. Nah, lihat panjang nama saya, tetapi saya tak malu-malu menyebutnya. Namamu bukan Dul, bukan Dul Hamid, tapi yang betul Abdul Hamid. Kalau saya bertanya namamu, hendaklah engkau jawab, ’Abdul Hamid, Encik!’ Sekarang cobalah jawab baik-baik saya bertanya Dul. Siapa namamu?”

Dengan agak malu si Dul menjawab, ”Abdul Hamid, Encik!”

”Bagus!” kata guru sambil menepuk-nepuk bahu si Dul. Si Dul amat senang hatinya mendengar kata guru itu, matanya bercahaya-cahaya. Baru sekali inilah ia dapat pujian yang demikian. Karena itu lekaslah tertarik hatinya kepada enciknya itu.

Maka ditanya pulalah anak-anak yang lain. Bermacam lagi tingkahnya. Ada pula yang penyakitnya seperti si Dul, tak mau menyebutkan nama. Tetapi ada pula yang ceria belum ditanya sudah menyebutkan namanya. Setelah selesai daripada menanya nama itu, berkata pulalah guru, ”Nah, sekarang kita belajar berhitung. Siapa yang pandai berhitung sampai sepuluh?”

”Saya Encik! Saya Encik! Saya Encik!” teriak anak-anak itu bersama-sama.

”Hiji – dua – tilu – opat –”

”Siji – loro – telu – papat –”

”Satu – dua – tiga – empat –”

”Bagus! Bagus! Satu-satu menjawab. Dengarlah saya tanya seorang-seorang,” kata guru dengan cepat, ”sekarang saya tanya Abdul Hamid. Kita misalkan Abdul Hamid diberi bapaknya lima buah manggis.”

”Aye kagak ade babe Encik! Babe aye udeh mati, mobilnya nubruk puhun,” jawab si Dul.

Guru tersenyum, lalu katanya, ”Abdul Hamid orang mana?”

Mulanya si Dul agak bimbang sedikit, tetapi kemudian katanya sambil membusungkan dada, ”Aye bukan orang Jawe, bukan orang Sunde, aye anak Jakarta tulen, tinggal di Pisangan Baru, Babe ude mati, Nyak masih ade di rume, Ncik.”

”Bagus? Jadi bapakmu sudah mati?”

”Aye!”

”Nah baik, kalau tiada bapak, ibumu yang memberi lima buah manggis. Dua buah manggis itu dimakan adikmu!”

”Aye juga kagak punya adek!”

”Tak punya adik? Baik. Kita misalkan saja engkau ada beradik seorang.”

”Mana bisa, Nyak aye kagak mau beranak lagi! Katenye, aye sendiri udah bosen miaranye.”

Sekali ini hampir saja gelak guru itu terbahak keluar tetapi lekas ditahannya.

”Abdi gadah adi tilu, Encik,” menjawab seorang anak perempuan Sunda yang mengatakan dia ada beradik tiga orang, ”namina Titik, Ujang jeng Minaaah.”

”Baik, kalau Abdul Hamid tak beradik, Salmah saja saya tanya, tetapi mesti engkau jawab dalam bahasa Indonesia. Saya

misalkan engkau diberi ibu manggis lima buah," kata guru menghadap kepada Salmah, "dua buah manggis itu dimakan oleh adikmu. Berapa buah tinggal padamu?"

"Siapa yang makan, Encik?" tanya anak perempuan itu dalam logat Sunda.

"Siapa saja, si Titik misalnya."

"Tidak bisa jadi. Si Titik kalo makan manggis mah muntah saja."

"Nah, si Ujang yang makan!"

"Tidak bisa juga!"

"Mengapa tidak bisa juga?"

"Masa dia mau dikasih dua? Paling sedikit dia minta tiga. Kalo tidak dikasi, dia berguling-guling nangis. Encik belum kenal sih adatnya!"

"Seandainya dia tak boleh minta lebih dari dua. Kalau dia minta juga dimarahi oleh ibu. Berapa tinggal lagi padamu?"

"Ibu saya sekarang tidak ada di rumah, dia pergi kondangan ke Bukit duri."

"Ah, kalau begini tidak jadi kita belajar menghitung," kata guru dengan setengah tertawa dan setengah kesal.

Si Dul duduk diam-diam saja. Dia menyesal tak ada beradik. Kalau ada tentu dia dapat tiga buah manggis dan adiknya diberi dua buah. Kalau dia tak mau menerima, ditambah dengan tempeleng sebuah. Tak mau juga, ditambah sebuah lagi. Akhirnya adiknya tentu menangis dan "ngamuk" tak mau makan manggis. Nah dia jadi dapat lima.

Dalam si Dul berpikir-pikir itu, guru terus juga mengajar anak-anak yang lain menghitung. Seketika lamanya murid-murid keluarlah. Si Dul berlari-lari pulang.

"Gimane Dul? Enak sekole?" tanya ibunya.

”Wah, lain lagi sekolahnye, Nyak! Kagak macem ngaji. Name aye udah ditukar encik guru ame Abdul Hamid. Kagak boleh Dul-Dul aje.”

”Ape lagi?”

”Anak-anak disuruh makan manggis, makan duku, makan mangge. Tapi aye kagak dapat!”

”Kenape kagak dapat?”

”Lantaran kagak punya adek si! Manggis misti dibagi ame adek! Itulah, Nyak kagak mau”

Mulut si Dul ditutup dengan tangan oleh ibunya, supaya cakapnya jangan terus, kemudian katanya, ”Ai, makan manggis, makan duku gimane si dalem sekole? Masa makan-makan dalem sekole, belajar dong?”

”Pura-pura aje, Nyak! Tapi manggisnye kagak ade, duku juga kagak ade.”

”O, gitu jadi belajar ngitung,” kata ibunya dengan tertawa, ”gurunya siapé Dul?”

”Wah, gurunye mbok ayu, Nyak, namenye aye udah lupe. Tapi dipanggil encik! Tapi baaaek die. Belakang aye ditepok-tepoknye, lantaran aye mau nyebut name. Die kagak suka marah, bukan macem engkong, salah dikit digebuk.”

”Habis lu mau terus sekole, Dul?”

”Ya, tentu aje Nyak! Pagi sekole sore ngaji. Nanti di sono mau diajar baris-baris, Nyak!”

”Wah, jempol dong, bisa jadi tentara,” kata ibunya tertawa.

Demikianlah si Dul bersekolah makin sehari makin terasa enaknya. Dan dia pun makin rajin belajar. Apalagi dia sudah mulai diajar bermain-main baris dan melompat-lompat, yang sangat disukainya itu.

* * *

Si Dul

Anak Betawi

Abdul Hamid Namanya.
Biasa dipanggi "si dul".
Anak Betawi asli yang pem-
berani, rajin mengaji, dan
suka bertingkah lucu.

Cita-cita si Dul hanya satu:
bersekolah! Tapi keinginan
itu ditentang sama eng-
kongnya. Menurut engkong-
nya yang mantan jawara
itu, anak Betawi tidak perlu
sekolah, yang penting salat
dan mengaji. Apalagi
setelah ditinggal ayahnya
yang tewas dalam sebuah
kecelakaan, kehidupan Dul
dan ibunya semakin sulit.

Bagaimana cerita selanjut-
nya? Apakah si Dul berhasil
mewujudkan cita-citanya?

Hmm... kenapa adik-adik
tidak baca buku ini aja?
Selamat membaca!

Buku ini telah dinilai oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional dan
telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat
Perbukuan Nomor: 1655/M/A/11.2/U/2006 tentang Penetapan Buku Pengayaan
Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian,
Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran
yang memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan sebagai Sumber Belajar pada
Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Penerbit dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta timur
Tel. 021-4613519, 4613520
Faks. 021-4613520
<http://www.balaipustaka.co.id>

